

**NASIONALISME PERSPEKTIF WAHBAH ZUHAILÎ
DALAM TAFSIR *AL-MUNÎR FI AL-‘AQÎDAH WA
AL-SHARÎ’AH WA AL-MANHAJ***

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh:

HIDAYATULLOH

NIM : U20171079

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2021**

**NASIONALISME PERSPEKTIF WAHBAH ZUHAILÎ
DALAM TAFSIR *AL-MUNÎR FI AL-‘AQÎDAH WA
AL-SHARÎ’AH WA AL-MANHAJ***

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh:

HIDAYATULLOH

NIM : U20171079

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**NASIONALISME PERSPEKTIF WAHBAH ZUHAILÎ
DALAM TAFSIR *AL-MUNÎR FI AL-‘AQÎDAH WA
AL-SHARÎ’AH WA AL-MANHAJ***

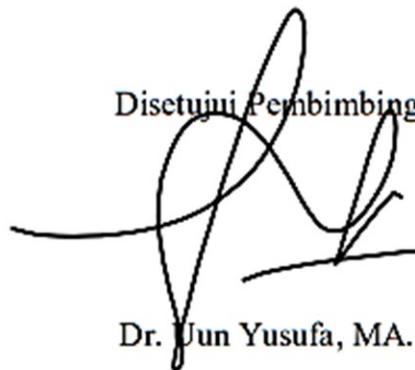
SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Oleh:

**Hidayatulloh
NIM : U20171079**

Disetujui Pembimbing



**Dr. Jun Yusufa, MA.
NIP. 198007162011011004**

**NASIONALISME PERSPEKTIF WAHBAH ZUHAILI
DALAM TAFSIR AL-MUNIR FI AL-'AQIDAH WA
AL-SHARI'AH WA AL-MANHAJ**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Desember 2021

Tim Penguji

Ketua

Dr. M. KHUSNA AMAL, S.Ag.,MSi
NIP. 197212081998031001

Sekretaris

Za' Imati Ashfiya M.Pd.I
198904182019032009

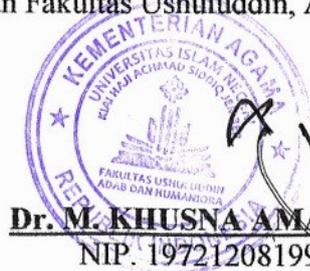
Anggota :

1. Dr. H. Kasman., M.FilM (

2. Dr. Uun Yusufa, M.A (

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Dr. M. KHUSNA AMAL, S.Ag.,MSi
NIP. 197212081998031001

MOTTO

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ (الانبیاء/ ۲۱ : ۹۲)

*“Sungguh (agama tauhid) inilah agama kamu,
agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, sembahlah Aku”*

(Al-Anbiyâ’: 92)¹



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

330. ¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (CV Toha Putra, Semarang, 1989),

ABSTRAK

Hidayatulloh, 2021: *Nasionalisme Perspektif Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah.*

Kata Kunci: *Nasionalisme, Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir.*

Tatanan dunia baru dengan berbagai revolusi dan perkembangan problematika umat menjadi tantangan tersendiri bagi negara-negara bangsa terutama peranannya dalam peningkatan kesadaran kebangsaan melalui faham nasionalisme. Kekuatan nasionalisme sebagai ide kebangsaan kemudian menjadi alternatif dalam meningkatkan jiwa-jiwa nasionalis, terutama dalam peningkatan karakter individu bangsa.

Nasionalisme dengan dasar kebangsaan lambat laun berusaha dikorelasikan dengan konsep syariat yang religius, dan pada akhirnya akan menjadi nasionalisme agamis yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

Fokus penelitian ini memuat tiga pembahasan, yakni: 1) menilik konsep nasionalisme menurut Wahbah Zuhaili, 2) mengetahui pengaruh konsep nasionalisme Wahbah Zuhaili dalam tafsir *al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, dan 3) mengetahui implikasi penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ideologi sosial di Indonesia.

Menggunakan metode pendekatan deskriptif-analisis dengan jenis penelitian pustaka (*Library Research*), yang berusaha memaparkan segala aspek yang terkandung dalam tafsir *al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, pengaruh dan implikasinya.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: *Pertama*, Nasionalisme religius Wahbah Zuhaili menyatakan agama bukan acuan dalam menegakkan prinsip-prinsip nasionalisme, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, komitmen saling merawat dan menjaga, kesamaan hak dan kewajiban, prinsip toleran, serta hidup bersama di bawah naungan undang-undang yang sah. *Kedua*, pengaruh pemikiran Wahbah Zuhaili memaknai nasionalisme terlepas kapabilitas keilmuannya di bidang fikih kebangsaan yang moderat dan sangat komprehensif, latar belakang sosial politik bangsanya yang sedang mengalami konflik memaksanya lebih sensitif dan solutif. *Ketiga*, implikasi pemikirannya pada ranah kebangsaan mampu menjadi alternatif bagi negaranya dan bagi negara demokratis pada umumnya layaknya Indonesia, yakni moralitas harus menjadi dasar mutlak bagi negara, kesadaran kolektif, pemberdayaan *ukhuwah bashariyah*, dan peningkatan jiwa *ukhuwah wataniyah*.

Wahbah Zuhaili sebagai tokoh pemikir nasionalis melalui berbagai karya yurisprudensial tentang hukum syari'at dan bangsa menyikapi nasionalisme dengan sangat bijaksana. Latar belakang sosial dengan keadaan negara yang sedang mengalami konflik kebangsaan menjadikan pola pikirnya lebih peka dalam membangun bangsa. Secara masif, melalui pemikiran ini diharapkan mampu menciptakan negeri yang harmonis bagi negara-negara demokratis seperti Indonesia.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi *hidayah* dan *ma'unah*, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Selawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu kami harapkan shafa'atnya di hari kiamat. Amin.

Skripsi dengan judul **Nasionalisme Al-Qur'an Perspektif Wahbah Zuhaili dalam Tafsir *al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*** ini bisa selesai tepat waktu atas dorongan, motivasi dan inspirasi dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan kerendahan hati tanpa mengurangi rasa takzim penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Babun Suharto, SE. MM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember.
2. Ustaz Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember.
3. Ustaz Dr. Uun Yusufa, MA., selaku dosen pembimbing skripsi.
4. KH Muhyiddin Abdusshomad, Dr. Hj. Hodaifah, M.Pd.I., *Murabbi ruhî wa jasadî* dan seluruh majelis pengasuh Pondok Pesantren Nuris Jember.
5. Ayahanda Nusur, Ibunda Sri Wati, Ridho Zidan Rahmatullah dan segenap keluarga tercinta.
6. Pengurus Asrama Putra Pondok Pesantren Nuris Jember.
7. Kawan-kawan redaksi Majalah Nuris Pondok Pesantren Nuris Jember.

8. Kawan-kawan seperjuangan IAT 2 angkatan 2017 Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, dan berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

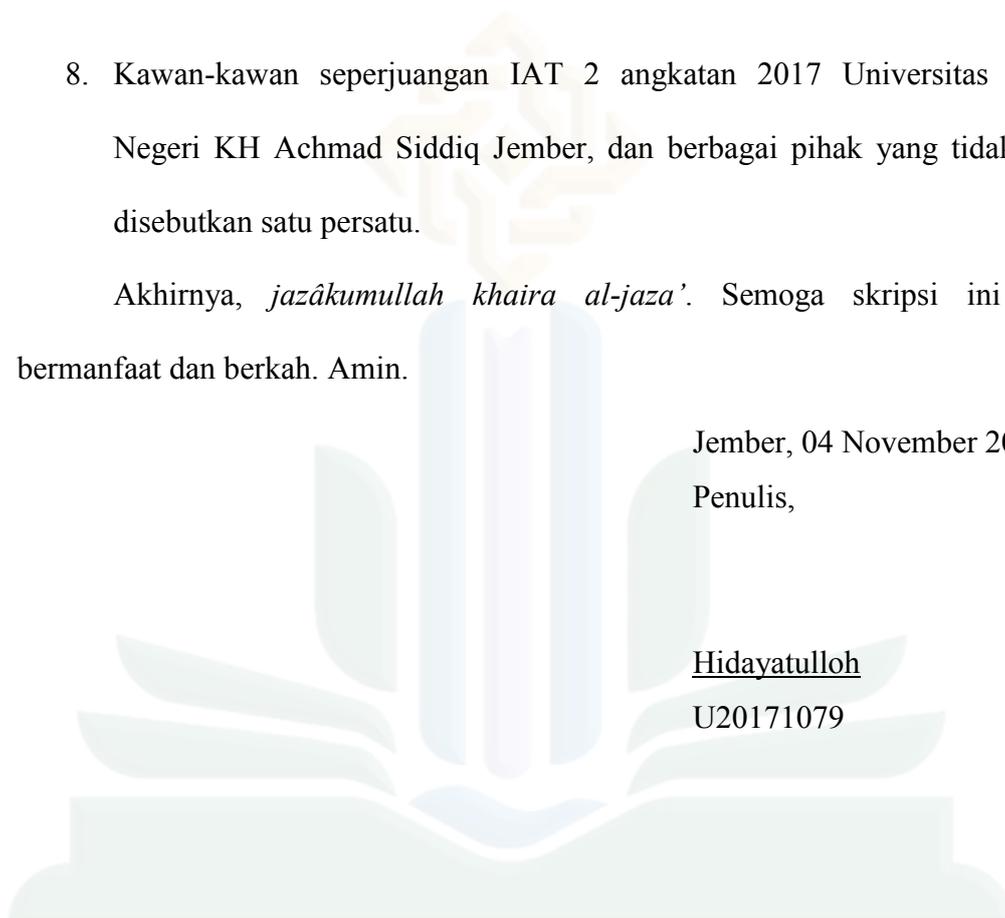
Akhirnya, *jazâkumullah khaira al-jaza'*. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan berkah. Amin.

Jember, 04 November 2021

Penulis,

Hidayatulloh

U20171079



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia Berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember Sebagaimana Pedoman yang Diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*)

A. Tabel Pedoman Transliterasi Model *Library of Congress*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	a/i/u	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Es (dengan titi di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	h	Ha (dengan titikdibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dh	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ro'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	' (ayn)	Koma terbalik ke atas

غ	Gain	Gh	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
ه	Ha'	H	-
ي	Ya'	Y	-

B. Vocal

1. Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Hauruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

2. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Hauruf Latin	Nama
أِي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أُو	Fathah dan wau	Au	A dan U

C. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dhammah ditulis u.

D. Vokal Panjang

a panjang ditulis â, i panjang ditulis î dan u panjang ditulis û. Masing-masing dengan tanda (-) di atasnya.

E. Kata Sandang Alif dan Lam

Kata alif dan lam selalu ditulis “al” baik pada huruf Qamariyah atau Syamsiyah

الْقُرْآن : al-Qur'an

الشَّمْس : al-Shamsu

F. *Ta Marbûṭah*

Transliterasi untuk *Ta Marbûṭah* ada dua, yaitu: *Ta Marbûṭah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *Ta Marbûṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *Ta Marbûṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *Ta Marbûṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfâl

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

G. Syaddah (*Tashdid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbânâ*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
نُعَمُّ : *nu'ima*
عَدُوُّ : *'aduwwun*

H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Rangkaian kalimat ditulis menurut rangkaian penulisannya, contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ : *ahl al-sunnah*
شَيْخُ الْإِسْلَامِ : *Syekh al-islâm*

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan	29
B. Jenis Penelitian	29

C. Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Analisis Data	31

BAB IV PEMBAHASAN

A. Biografi Wahbah Al- Zuhailî dan Tafsir <i>al-Munîr fi al ‘Aqîdah, wa al-Sharî’ah wa al-Manhaj</i>	
1. Biografi Wahbah Zuhailî	33
2. Profil Tafsir <i>al-Munîr fi al- ‘Aqîdah wa al-Sharî’ah wa al-Manhaj</i>	36
B. Nasionalisme dalam <i>Tafsir al-Munîr fi al- ‘Aqîdah wa al-Sharî’ah wa al-Manhaj</i>, Pengaruh dan Implikasinya terhadap Ideologi sosial di Indonesia	
1. Konsep Nasionalisme menurut Wahbah Zuhailî.	41
2. Hal-hal yang Mempengaruhi Pemikiran Wahbah Zuhailî tentang Nasionalisme dalam <i>Tafsir al-Munîr fi al- ‘Aqîdah wa al-Sharî’ah wa al-Manhaj</i>	59
3. Implikasi Pemikiran Wahbah Zuhailî terhadap ideologi sosial Indonesia.....	63

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan	73
2. Kritik dan Saran	74

Daftar Pustaka	75
-----------------------------	-----------

Lampira

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdiri dan tegaknya bangsa terukir dari loyalitas penduduknya dalam menumbuh-kembangkan berbagai komponen yang ada dalam bangsa. Komponen tersebut berupa sumberdaya manusia dan alam yang dibarengi *i'tikad* dan kepercayaan penuh terhadap bangsa sebagai wujud berbangsa dan bernegara serta berupaya dengan segenap tenaga untuk menjunjung tinggi keutuhan negara, mulai dari sisi mikro sampai makro, intern dan eksternal-nya. Kesadaran keanggotaan yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa disebut dengan nasionalisme,¹ di mana semua ini tergambar dari loyalitas kesetiannya terhadap negara.

Nasionalisme dengan keberadaan negara demokratis yang multikultural, multibahasa dan multi-ideologi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang religius. Di sisi lain, nasionalisme diartikan sebagai satu kelompok masyarakat yang memiliki kemauan atau kehendak untuk bersatu.² Paham nasionalisme ini kemudian menjadi spirit dan inspirasi kaum muslimin secara global untuk bangkit dan membebaskan negara-negara Islam dari genggaman kolonialisme dan imperialisme negara-negara Eropa. Di beberapa negara Islam,

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 775.

² Muhammad Al-Ayubi et al, *Nasionalisme Religius, Manhaj Kebangsaan Ulama Nusantara* (Kediri: Lirboyo Press, 2019), 14.

paham nasionalisme religius menjadi alat pemersatu sekaligus alat perjuangan untuk merebut kemerdekaan.

Pemaknaan nasionalisme secara global sejak awal muncul sampai saat ini dengan pergeseran zaman yang semakin berkembang memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap ruang kehidupan bangsa di seluruh penjuru dunia. Kuatnya gelombang besar internasional melalui pengaruh globalisasi telah mengancam bahkan menguasai eksistensi negara-negara kebangsaan. Akibatnya, yang sangat tampak adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai dan karakter bangsa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Inilah dampak dari terjadinya benturan kepentingan antara nasionalisme dan internasionalisme,³ bahkan menyebabkan perang saudara antara satu golongan dengan golongan lain dalam satu bangsa dan atau beberapa bangsa.

Contoh kasus yang terjadi dalam beberapa dekade dan terus berkelanjutan sampai saat ini ialah peristiwa Suriah yang banyak memakan korban dan kerugian di berbagai bidang. Awal mulanya, konflik berkelanjutan di Suriah terjadi tidak lepas dari fenomena *Arab Spring* yang muncul tahun 2010. *Arab Spring* merupakan gelombang gerakan revolusioner yang disebabkan banyaknya rezim otoriter yang berkuasa di Timur Tengah, lalu menjalar ke Suriah. Disintegritas bangsa yang terjadi di kawasan Timur Tengah sejak terjadinya *Arab Spring* merupakan fakta empiris yang tidak terbantahkan, bahwa doktrin nasionalisme kurang tertanam di kawasan tersebut. Akar dari

³ Heri Hardianto, *Cerdas, Kritis, dan Aktif Berwarhanegara*: (Jakarta: Erlangga, 2010), 7.

fenomena ini terjadi disebabkan kurangnya rasa empati dan cenderung apatis terhadap berbagai problem dan polemik kebangsaan yang sedang terjadi.⁴

Secara historis, konflik politik seperti ini sebenarnya telah terjadi pada zaman Rosulullah SAW yang diteruskan oleh kepemimpinan *khulafaur rāshidīn*. Konflik pemerintahan mulai mengalami propaganda sekaligus menjadi awal mula terjadi perpecahan di kalangan umat Islam yang kemudian menimbulkan chaos, dan puncaknya mengakibatkan Sayyidina Usman bin Affan terbunuh.⁵ Tidak berhenti disitu, kepemimpinan Sayyidina Ali juga mendapat pemberontakan dengan pertentangan pasukan gabungan Thalhah dan Zubair yang mewakili kelompok Mekah. Keduanya Thalhah maupun Zubair memiliki pengikut di Hijaz dan Irak yang tidak berkenan mengakui ke-*khalifah-an* Sayyidina Ali RA dan mendapat dukungan dari *ummul mukminīn*, Sayyidah Aisyah, disebabkan kesalahpahaman terhadap Sayyidina Ali yang dianggap melukai kehormatannya; karena suatu ketika, saat Sayyidah Aisyah tertinggal di belakang barisan rombongan Rosulullah SAW, Ali mencurigainya telah berbuat mesum sehingga Allah SWT membelanya dengan menurunkan wahyu surat ke-24 ayat 11-20.⁶

Dalam perkembangan nasionalisme praktis pemerintahan republik Indonesia, polemik kebangsaan Indonesia terutama penduduk muslim memiliki ruang yang strategis dan makna yang sangat esensial dalam menjaga keutuhan bangsa sebagaimana kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia

⁴ Muhammad Al-Ayubi et al, *Nasionalisme Religius, Manhaj Kebangsaan Ulama Nusantara*, 14

⁵ Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 26

⁶ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2006), 223-224.

(NKRI). Dalam penerapannya, semangat nasionalisme pada setiap komponen masyarakat mampu menciptakan dialog kehidupan yang damai dan harmonis. Perjuangan untuk kemerdekaan, perkembangan serta kemajuan bangsa dapat mengikat keikut-sertaan semua orang atas nama sebuah bangsa; *nasionalisme*. Bernadus, salah seorang anak bangsa menuturkan kenangan manis dan kini menjadi fenomena yang kian miris. “Dahulu, bendera dan lagu kebangsaan dianggap sakral. Simbol-simbol kenegaraan seperti itu kini kian luntur karena telah terjadi pengkhianatan bersama, misalnya tanah adat yang dikuasai negara secara kurang manusiawi”.⁷ Ujian bagi jiwa nasionalisme adalah ketika para pemimpin negara sebagai patron tidak mampu memberi kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Bukan sebatas wacana atau statement dengan kata-kata kosong yang tanpa makna. Tidak bermartabat jika kita berteriak mengenai semangat nasionalisme, tetapi pada kehidupan nyata justru kurang memberi efek maslahat bagi masyarakat.⁸ Fenomena ini terjadi disebabkan pemahaman dan pemaknaan berbangsa dan bernegara yang sempit dan terbatas pada makna simbolis sehingga tidak mampu menangani perkembangan polemik yang terjadi. Ditambah ketidak mampuan untuk berupaya mengembangkan karakter dan nilai-nilai untuk ditanam dalam bangsa dan masyarakat yang menempatinya. Sebab karakter merupakan kunci utama dalam membangun sebuah bangsa. Karakter ini yang nantinya akan membentuk nasib baik bagi suatu bangsa.

⁷ Jemmy Setiawan, *Nasionalisme Retorika Gombal: Meneropong Indonesia Dāri Sudut Pandang Orang Muda* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 8.

⁸ Setiawan, *Nasionalisme Retorika Gombal: Meneropong Indonesia Dāri Sudut Pandang Orang Muda*, 8.

Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menyinggung konsep nasionalisme serta sikap seseorang terhadap bangsa yang ditempatinya. Ayat-ayat itu banyak menjadi sorotan bagi para *mufasssir* untuk meneliti lebih lanjut makna terselubung di dalamnya. Sehingga memberikan penafsiran yang luas dan komprehensif tentang negara dan kebangsaan. Dalam surat al-Nisa' ayat 66 Allah SWT berfirman:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ احْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

Artinya: "Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu," ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)" (Al-Nisa': 66).

Wahbah Zuhaili dalam Tafsir *al-Munir* ketika menafsiri lafaz “*أَوْ احْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ*”

”*دِيَارِكُمْ*” mengisyaratkan kecintaan manusia terhadap tanah airnya. Beratnya meninggalkan tanah air pada ayat tersebut disandingkan dengan beratnya melukai diri sendiri atau bahkan membunuh diri sendiri.⁹

Pada kesempatan lain, al-Qur'an juga telah menjelaskan secara gamblang variasi penciptaan manusia yang beragam. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling

⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir fi al-'Aqidah, wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, jilid III (Jakarta: Gema Insani, 2016), 156.

mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mahatelit". (al-Hujurat: 13)

Gambaran seseorang dengan ragamnya yang bervariasi pada ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT mengajarkan kepada umat manusia untuk saling berdampingan; tidak saling mencaci-maki, mencela, mengubar aib seseorang, mengolok-olok, memberikan julukan yang tidak baik, berburuk sangka dan sifat tercela lainnya.¹⁰ Benih-benih karakter ini perlu ditanam dalam mewujudkan integritas suatu bangsa.

Tidak berhenti disitu, dalam banyak hadis disampaikan oleh Rosulullah SAW. Rosul mengajarkan kepada para sahabat betapa penting dan berharganya menjaga, mencintai serta menjunjung tinggi bendera tanah air bangsa sebagai bentuk nasionalisme puncak terhadap daerah yang ditempati. Para ahli hadis dan sejarawan menggambarkan Nabi SAW adalah sosok yang sangat mencintai tanah airnya. Imam al-Zahabi, salah seorang sejarawan dan *sirah nabawiyah* menyebutkan beberapa sifat Rosulullah SAW terhadap tanah airnya. Ketika melukiskan sosok Nabi SAW, ia menyampaikan:

*"Rosulullah adalah sosok yang mencintai 'Aisyah, mencintai ayah 'Aisyah, mencintai Usamah, mencintai kedua ujungnya, menyukai manis-manis dan madu, **mencintai tanah airnya** dan mencintai para sahabat anşor"*.¹¹

Dari kecintaan Nabi yang teramat mendalam terhadap tanah airnya ini para ulama akhirnya merumuskan bahwa disyariatkan mencintai tanah air bagi umat Islam.

¹⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir fi al-'Aqidah, wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jilid 26 (Damakus: Dâr al-Fikr al-Mu'âşir, 1418 H), 251-259.

¹¹ Faḥd bin Abdurrahman al-Usmân, *Al-Fawâid al-Dhahabiyah Siyâr A'lâmi al-Nubalâ'*, Jilid Xv (t.tt: Muassisah al-Risalah, 1985), 394.

Sikap ini kemudian diteruskan oleh para sahabat kepada tabi'in dan sampai kepada para ulama dibawahnya, sebagaimana juga sampai kepada seorang ulama kontemporer asal Suriah, Syekh Wahbah Zuhaili dengan karya monumentalnya dibidang tafsir; *tafsir al-Munir fi al-'Aqidah, wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* yang berisi penafsiran penuh terhadap seluruh redaksi al-Qur'an. Namun, dalam kajian ini akan lebih dispesifikasikan pada pandangan khusus Wahbah Zuhaili dalam menyikapi ayat-ayat yang mengidentifikasi konsep nasionalisme dan kebangsaan dalam al-Quran, serta seberapa berpengaruh pemikirannya terhadap perkembangan bangsa dan negara.

Wahbah Zuhaili dengan keilmuan hukum dan tata negara yang begitu mapan sangat layak dijadikan kajian dalam menguak makna nasionalisme. Lahirnya berbagai karya yurisprudensial dengan penjelasan sangat mendalam terkait problematika umat, termasuk konsep kebangsaan dalam membangun negara yang tertib dan aman adalah bukti kredibilitasnya. Pola pikir dan daya analisis yang visioner menjadikan karya tulis Wahbah Zuhaili tetap relevan diaktualisasikan sampai saat ini. Ketika berbicara konsep nasionalisme dan tatanan negara ideal, ia mengungkapkan bahwa nasionalisme negara dan semangat jiwa nasionalis dijadikan pondasi ideologi politik untuk menciptakan tatanan negara baru dengan batas teritorial tertentu. Nasionalisme bukan paham keagamaan yang terikat oleh persamaan agama, iman ataupun akidah. Paham ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan (*tawazun*) bagi seluruh penduduk negara. Setiap penduduk memiliki komitmen untuk saling menjaga dan merawat negaranya dengan kesamaan hak dan kewajiban yang didasari

prinsip toleransi (*tasâmuh*), tanpa melihat istilah mayoritas-minoritas dan notabane agama. Mereka hidup bersama dan dilindungi oleh negara dibawah naungan undang-undang. Sementara agama, suku, ras dan budaya bukan sebagai parameter perbedaaan.¹² Konsep inilah yang seharusnya didengar dan diimplementasikan pada negerinya yang sedang tidak baik-baik saja. Pola pikir agamis dan jiwa nasionalis seperti ini yang nantinya akan membuka jalan dalam membangun negeri yang harmonis, sekaligus menjadi ketertaikan penulis dalam meneliti konsep nasionalisme dan kebangsaan demi mewujudkan negara yang berkarakter dan mampu menjawab pelbagai tantangan yang sedang dan akan terjadi.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep nasionalisme menurut Wahbah Zuhailî?
2. Apakah yang mempengaruhi konsep nasionalisme Wahbah Zuhailî dalam tafsir *al-Munîr fi al-'Aqîdah, wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*?
3. Bagaimana Implikasi Pemikiran Wahbah Zuhailî terhadap ideologi sosial Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan konsep nasionalisme menurut Wahbah Zuhailî.
2. Menguraikan hal-hal yang mempengaruhi konsep nasionalisme Wahbah Zuhailî dalam tafsir *al-Munîr fi al-'Aqîdah, wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*.
3. Mengetahui implikasi penafsiran Wahbah Zuhailî terhadap ideologi sosial Indonesia.

¹² Muhammad Al-Ayubi et al, *Nasionalisme Religius, Manhaj Kebangsaan Ulama Nusantara*, 734-735.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan para pembaca secara umum dalam memahami konsep nasionalisme perspektif Wahbah Zuhailî dalam tafsir *al-Munîr fi al-'Aqîdah, wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj* secara teoretis, memahami pengaruh konsep nasionalisme Wahbah Zuhailî, pengaruh dan implikasi penafsirannya bagi ideologi bangsa Indonesia.

E. Definisi Istilah

1) Nasionalisme

Dari berbagai pengertian dan referensi tentang nasionalisme, memberikan satu pengertian pokok bahwa nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai bangsa dengan mementingkan kemaslahatan kolektif sebelum masalah individu.

2) Wahbah Zuhailî

Nama lengkapnya ialah Wahbah bin Mustafa al- Zuhailî. Lahir pada 6 Maret 1932 M / 1351 H di Dir 'Atiyah, Damaskus, Suriah dan wafat pada hari Sabtu, 08 Agustus 2015 pada usia ke-83 tahun. Nama al- Zuhailî merupakan gelar sekaligus julukannya yang dinisbatkan pada kota Zahlah, nama daerah di Lebanon, tempat asal para leluhurnya.¹³

3) Tafsir al-Munîr

Tafsir al-Munîr merupakan salah satu karya Wahbah Zuhailî di bidang tafsir di samping tafsir al-Wajîz dan tafsir al-Wasît. Tafsir Munîr pertama kali

¹³ Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 91.

diterbitkan oleh Dâr al-Fikr, Beirut, Lebanon dan Dâr al-Fikr, Damaskus, Suriah dengan berjumlah 16 jilid pada tahun 1991 M/ 1411 H.

Sesuai dengan judul tafsirnya, tafsir al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Sharî’ah wa al-Manhaj, tafsir ini merupakan karya tafsir yang kompleks dengan pembahasan yang komprehensif, yakni pembahasan ideologi dan keyakinan, hukum dan berbagai cara menentukan hukum dalam Islam.¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, pembahasan dalam bab ini terdiri dari latar belakang, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, pembahasan dalam bab ini terdiri dari penelitian terdahulu serta kajian teori yang terdiri dari konsep nasionalisme dan hermeneutika Hans Georg Gadamer.

Bab Ketiga, merupakan metode penelitian yang berisi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab Keempat, merupakan pembahasan yang terdiri dari biografi Wahbah Zuhailî dan profil tafsir *al-Munîr fî al-‘Aqîdah, wa al-Sharî’ah wa al-Manhaj*, konsep nasionalisme menurut Wahbah Zuhailî, pengaruh serta implikasi pemikiran Wahbah Zuhailî terhadap ideologi sosial Indonesia.

Bab Kelima, merupakan penutup yang mengemukakan kesimpulan dari kajian penelitian yang telah dibahas serta didukung dengan kritik dan saran.

¹⁴ Rahayu, “Makna Qaulan dalam al-Qur’an: Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhail, 32.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dalam pemetaan objek formal dan material:

- 1) Skripsi *Nasionalisme Perspektif Ibnu Asyur; Kajian ayat-ayat nasionalisme dalam tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, oleh Faizatut Daraini.¹

Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan nasionalisme sebagaimana diungkapkan al-Quran berdasarkan kitab *al-Tahrîr wa al-Tanwîr* karya Ibnu Asyur. Menurutnya, nasionalisme telah ada dan sudah diterapkan melalui al-Quran demi mewujudkan negara yang aman dan sejahtera (*baladun tayyibatun wa rabbun ghafûr*), bukan nasionalisme yang didasari kesombongan dan chauvinisme. Secara konsep nasionalisme hampir sama dengan skripsi ini, namun dalam penyajiannya skripsi ini mengambil perspektif Wahah Zuḥailî secara umum dan dalam kitab Tafsir *al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Sharî‘ah wa al-Manhaj* secara khusus.

- 2) Skripsi *Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab al-Taḥliyyah wa al-Targhîb fî al-Tarbiyyah wa Al-Taḥdhîb dan Implikasinya pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air* oleh Dian Safitri.² Dalam penelitiannya, Dian Safitri berusaha mengungkap dan memberikan

¹ Faizatut Daraini, “Nasionalisme Perspektif Ibnu Asyur (Kajian ayat-ayat nasionalisme dalam tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

² Dian Safitri, “Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab Al-Taḥliyyah wa Al-Targhîb fî al-Tarbiyyah wa al-Taḥdhîb dan Implikasinya pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

pemahaman tentang pentingnya menumbuhkan individu dengan karakter cinta tanah air dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga, segala upaya dalam rangka mengabdikan demi meningkatkan kesejahteraan bangsa harus tertanam dalam setiap individu masyarakatnya. Berbeda dengan skripsi dalam tulisan ini disamping melalui pandangan Wahbah Zuhaili, referensi pokok yang digunakan dari karya tafsir.

- 3) Skripsi *Pandangan Wahbah Zuhaili dan Muhammad Syahrur Tentang Kepemimpinan Politik Perempuan* oleh Fajar Indriansyah.³ Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan perbedaan pengambilan keputusan antara Wahbah Zuhaili dan Muhammad Syahrur untuk mewujudkan nasionalisme ranah politik dan peranan perempuan di dalamnya. Wahbah Zuhaili berpendapat: “perempuan tidak boleh menjalani perpolitikan berdasarkan nash-nash al-Quran, hadis dan ijmak ulama”. Sementara Muhammad Syahrur membolehkan perempuan menjalani perpolitikan, baik wilayah eksekutif maupun legislatif dengan dasar al-Quran surat al-Nisa 34 dan surat al-Isra’ 21 yang memberikan peluang kepada laki-laki dan perempuan untuk menjadi pemimpin asalkan memiliki kecakapan dan kemampuan dalam hal itu. Berbeda dengan skripsi dalam karya ini. Pembahasan nasionalisme dikupas tuntas melalui pemikiran Wahbah Zuhaili saja, tidak dengan Muhammad Syahrur.

³ Fajar Indriansyah, “Pandangan Wahbah Zuhaili dan Muhammad Syahrur Tentang Kepemimpinan Politik Perempuan” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

4) Skripsi *Islam dan Nasionalisme dalam Pandangan Abu A'la Al-Maududi* oleh Dewi Sartika.⁴ Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap makna nasionalisme secara komprehensif dan bagaimana seseorang menanggapi kehadirannya. Peneliti mengambil perspektif dari Abu A'la al-Maududi yang menyatakan bahwa antara Islam dan nasionalisme sangat bertolak belakang terutama nasionalisme yang bersifat sekuleristik. Kehadirannya hanya akan menyebabkan perpecahan di antara umat muslim dan menjadi salah satu penyebab runtuhnya gerakan khalifah. Berbeda dengan nasionalisme Wahbah Zuhaili yang mengungkapkan bahwa nasionalisme tidaklah bertentangan dengan agama, bahkan keduanya saling menguatkan dan membutuhkan. Secara teori sama, namun pada ranah implikatif akan berbeda.

5) Skripsi *Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Lingkup Kehidupan Sehari-hari di Pondok Pesantren Darul Falah Desa Jekola Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus* oleh Firman Yusup.⁵ Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap makna penanaman nilai-nilai nasionalisme yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Jekolo, Kudus. Tidak berhenti di situ, ia juga berusaha menjelaskan faktor-faktor penunjang serta kendala dalam mewujudkan jiwa nasionalis para santri Darul Falah lewat kegiatan sehari-hari, seperti *bahtul masail*, diskusi, kerja bakti dan kegiatan gotong royong yang dilakukan di dalam pesantren. Skripsi Firman Yusup lebih

⁴ Dewi Sartika, "Islam dan Nasionalisme dalam Pandangan Abu A'la Al-Maududi" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012).

⁵ Firman Yusup, *Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Lingkup Kehidupan Sehari-hari di Pondok Pesantren Dārul Falah Desa Jekulo, Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011).

menfokuskan pada ranah pesantren, dan lebih khusus lagi pada pesantren tertentu, berbeda dengan skripsi ini yang implikasinya pada ranah negara-negara bangsa demokratis seperti di Indonesia.

- 6) Lisa Rahayu “Makna Qaulan dalam Al-Qur’an: Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah Al- Zuhaili.” Skripsi, UIN SUSKSA Riau, 2010.⁶

Dalam skripsinya, Lisa Rahayu berusaha mengungkapkan makna “Qaulan” secara khusus dengan metodologi penelitian tematik lewat sudut pandangan pemikiran Wahbah Zuhaili. Secara teori dan pengambilan sudut pandang sama dengan skripsi dalam karya ini, namun skripsi ini membahas pemikiran Wahbah Zuhaili tentang nasionalisme, bukan “Qaulan”.

- 7) Anfasa Naufal Reza Irsali, “Sejarah Pemikiran Wahbah Zuhaili: Moderasi dalam Hukum Islam.” Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.⁷

Mengingat Wahbah Zuhaili merupakan seorang tokoh yang moderat dan tidak bersikap fanatik terhadap madzhab tertentu, Anfasa Naufa berusaha mengungkap isi otak dan arah pemikiran Wahbah Zuhaili mulai dari awal terbentuk sampai menghasilkan kesimpulan demikian, tentunya latar belakang sejarah hidup dan riwayat pendidikannya sebagai bahan dasar untuk dijadikan acuan penelitiannya. Secara sepintas skripsi Anfasa Naufal hampir sama dengan skripsi ini, sama-sama membahas ranah pemikiran

⁶ Lisa Rahayu “Makna Qaulan dalam Al-Qur’an: Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah Al- Zuhaili.” (Skripsi, UIN SUSKA Riau, 2010).

⁷ Anfasa Naufal Reza Irsali, “Sejarah Pemikiran Wahbah Zuhaili: Moderasi dalam Hukum Islam.” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

Wahbah Zuhaili, namun ia memfokuskan pada pemikirannya tentang hukum Islam, sedangkan dalam skripsi ini tentang nasionalisme.

B. Kajian Teori

1) Nasionalisme

Nasionalisme merupakan derivasi dari kata *nation* yang berarti bangsa dan *isme* yang berarti golongan, kelompok dan pengikut.⁸ Dalam pemaknaannya, *nation* sendiri bermakna sekelompok masyarakat yang hidup di suatu negara dalam satu bentuk pemerintahan.⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengistilahkan nasionalisme sebagai paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri serta kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa.¹⁰

Nasionalisme dalam pandangan masyarakat modern digadagadag sebagai ide politik terbaik yang pernah dimiliki manusia. Hal ini disebabkan nasionalisme mengusung gagasan besar tentang persatuan dan kesatuan (*union-unity*) di muka bumi.

Kehadiran nasionalisme menuai berbagai kontroversi dan multitafsir dari berbagai kalangan. Hal ini disebabkan sudut pandang beragam sesuai situasi dan kondisi serta latar belakang seseorang yang menanggapinya.

⁸ John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), 390.

⁹ Victoria Bull (editor), *Oxford learner's Packet Dictionary* (China: Oxford University Press, 2012), 291

¹⁰ KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nasionalisme>

Nasionaisme diartikan sebagai paham kebangsaan yang timbul karena adanya persamaan nasib dan sejarah, kepentingan untuk hidup bersama sebagai bangsa yang merdeka serta bersatu dan berdaulat.¹¹

Nasionalisme menurut Ibnu Asyur, seorang tokoh nasionalis sekaligus mufassir kenamaan asal Tunisia mengungkapkan bahwa nasionalisme bisa terealisasi secara optimal ketika negara mampu mensinergikan visi-misi negara kesatuan dengan upaya memperbaiki hubungan dengan tuhan yang maha Esa selaku *Rabb al-'Alamîn*. Konsep nasionalisme dengan menjunjung tinggi benih-benih keadilan, kebanggaan dan kesejahteraan rakyat pada negara harus diimbangi dengan doa dan munajat kepada sang pemilik alam semesta.¹²

Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki mengungkapkan bahwa seseorang yang berjiwa nasionalis adalah orang yang mau dan mampu mengorbankan segenap jiwa, raga dan hartanya untuk menghidupkan tanah air yang ditempati, sehingga dengan upaya tersebut masyarakat mampu mengambil manfaat dari berbagai tumbuhan yang ada di dalamnya, binatang ternak yang dipeliharanya, merasa tenang dengan udara segar dan air jernih yang mengalir dengan tenangnya serta mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan bagi seluruh orang-orang di dalamnya.¹³ Istilah senada juga diungkapkan oleh Hans Kohn, ia berpendapat nasionalisme adalah suatu paham kebangsaan dengan

¹¹ Tatang Muttaqin etc, *Membangun Nasionalisme Baru*, 25.

¹² Daraini, *Nasionalisme dalam Perspektif Ibnu 'Asyur*, 72.

¹³ Muhammad bin Alwi al-Maliki, *Al-Tahliyyah wa Al-Targhib fi Al-Tarbiyyah wa Al-Tahdhîb* (t.tt, t.p, t,t), 25-26.

menyatakan bahwa kesetiaan tertinggi individu harus didedikasikan kepada negara-kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan ikatan erat dengan tanah tumpah darahnya yang dikelilingi tradisi-tradisi setempat dan penguasa resmi di daerahnya. Selalu ada untuk menjawab tantangan zaman dengan kekuatan yang berbeda-beda.¹⁴

Berbeda dengan konsep nasionalisme Abu A'la al-Maududi. Secara terang-terangan ia mengungkapkan bahwa nasionalisme adalah paham yang diimpor dari Barat dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam serta tidak dapat dijadikan dasar sebagai negara Islam, karena nasionalisme berpangkal pada kedaulatan rakyat, bukan kedaulatan Tuhan, sehingga cenderung sekularisme dan akan berdampak pada pemisahan antara agama dan negara. Negara dengan dasar nasionalisme yang sempit bertentangan dengan universalisme Islam yang akan memperluas perpecahan dunia Islam, sedangkan Islam memiliki tujuan kesatuan yang universal. Spirit nasionalisme sekularisme dengan menghendaki pemisahan tegas antara agama dan politik akan berimbas pada eksistensialisme keduanya. Ketika nasionalisme sekuler berkembang, maka Islam akan padam, dan ketika Islam berkembang, maka nasionalisme sekuler yang akan padam, keduanya jelas bertolak belakang.¹⁵

¹⁴ Hans Kohn, *Nasionalisme: Arti dan Sedjarahja*, terj. Sumantri Mertodipuro (Jakarta: PT. Pembangunan, 1958), 11.

¹⁵ Dewi Sartika, *Islam dan Nasionalisme dalam Pandangan Abu A'la al-Maududi*, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2012, 41-42.

Secara esensial, nasionalisme merupakan ideologi negara modern seperti demokrasi dan komunisme. Bahkan kolonialisme dan imperialisme merupakan benrtuk dari nasionalisme yang bersifat ekspensif. Masalah kebangsaan yang paling pokok menurut aliran Marxis adalah titik pertemuan antara politik, teknologi dan transformasi sosial.¹⁶

Lahirnya konsep nasionalisme tentu muncul karena tegaknya bangsa yang merupakan hasil tenaga hidup dalam sejarah. Sesuai perkembangannya, akan terus mengalami gelombang dan tak pernah beku. Dalam penerapannya, suatu bangsa memiliki faktor-faktor obyektif tertentu yang membuat bangsa itu berbeda dari lainnya. Misalnya persamaan turunan, bahasa, daerah, kesatuan politik, adat istiadat, tradisi dan ideologi. Namun demikian, tiada satu ketetapan hakiki dan ketentuan mengikat dari faktor-faktor yang ada untuk merumuskan ada-tidaknya bangsa itu.

Nasionalisme merupakan konsep modern yang pertama kali muncul pada abad ke-17, bertepatan dengan lahirnya konsep negara-negara bangsa. Di Barat (Eropa), nasionalisme muncul sebagai wujud perlawanan terhadap feodalisme (kekuasaan absolut yang dimiliki pemuka agama dan para bangsawan). Sejarah kemunculan nasionalisme seringkali dihubungkan dengan Perjanjian Westphalia pada 24 Oktober 1648. Perjanjian itu menandai akhir perang tiga puluh tahun, mulai dari

¹⁶ Anggraeni Kusumawardani dan Faturochman, *Nasionalisme*, Buletin Psikologi, Thun XII, No. 2, Desember 2014, 5. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7469/5808>

tahun 1618 sampai 1648 antara kerajaan-kerajaan di seluruh Benua Eropa. Protestan melawan Katolik adalah salah satu pemicu utama dalam perang dingin yang dilandasi oleh agama.¹⁷

Butir-butir perjanjian Westphalia dikampanyekan sebagai bentuk kedamaian. Salah satu butir perjanjian penting dari berbagai butir yang diproklamakan ialah perdamaian antara negara-negara berdaulat dan setiap negara berkembang secara mandiri dalam bentuk negara-bangsa. Dari sini, terjadi pergeseran konsepsi negara-negara yang tadinya diatur oleh agama (otoritas gereja) menjadi bebas mengatur dirinya sendiri. Perjanjian Westphalia ini kemudian melahirkan zaman pencerahan di Eropa yang disebut *Rennesans*. Puncaknya terjadi Revolusi Prancis pada akhir abad ke-18, yaitu banyak negara feodal mengintegrasikan diri ke dalam negara-bangsa. Pada periode ini kemudian muncul pemikir-pemikir politik semacam Hobbes, John Locke dan Rousseau, yang banyak menyumbangkan pikiran dan pencerahan tentang politik dan negara. Mereka memunculkan teori kontrak sosial sebagai asal-usul negara. Teori ini merupakan antitesis terhadap teori yang mengatakan kekuasaan atau negara sebagai penjelmaan kekuasaan Tuhan. Sedangkan Raja adalah manifestasi Tuhan di muka bumi. Teori kontrak sosial ini menegaskan bahwa negara terbentuk berdasarkan kesepakatan-kesepakatan tertentu dari sebuah komunitas sosial, di mana teori ini ingin menggeser negara agama menjadi negara sekuler.¹⁸

¹⁷ Ubaid, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, 16.

¹⁸ Ubaid, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, 17.

Seiring munculnya negara-bangsa, timbullah kemunculan teori nasionalisme sebagai basis filosofis terbentuknya negara-bangsa. Hans Kohn misalnya, mengatakan bahwa bangsa merupakan himpunan komunitas yang memiliki persamaan bahasa, ras, agama dan peradaban. Menurut ahli Etnografi dari Jerman ini, bangsa akan tumbuh dan berkembang karena adanya unsur-unsur dan akar-akar sejarah yang membentuknya. Jalan paling ideal untuk mengukuhkan itu semua dibutuhkan pikiran bahwa pengabdian paling tinggi adalah untuk bangsa dan negara yang disebut nasionalisme.¹⁹

Pekembangan nasionalisme menurut Organski (Nasikun, 1996: 3-4) terbagi menjadi empat tahap, yaitu: (1) nasionalisme tahap 1 dari tahap perkembangan politik kesatuan nasional primitif (*the politics of primitive unification*). (2) nasionalisme fase 2, dari tahap perkembangan politik industrialisasi (*the politics of industrialization*). (3) nasionalisme fase 3, dari tahap politik kesejahteraan nasional (*the politics of national welfare*), dan (4) nasionalisme fase 4, dari tahap perkembangan politik kemakmuran (*the politics of abundance*).²⁰ Sementara itu, menurut Minogue (1967: 29) nasionalisme telah melewati tiga tahap, yakni (1) tahap *stirrings*. Pada tahap ini bangsa menjadi sadar akan dirinya sebagai negara yang mengalami penderitaan berupa tekanan-tekanan, yaitu era perubahan cepat melawan gagasan asing dan cara hidup asing dalam mengerjakan segala sesuatu. (2) tahap *centre-piece nasionalisme*, yaitu

¹⁹ Ubaid, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, 17.

²⁰ Adisusilo, *Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society*, 7.

masa perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan. (3) tahap konsolidasi, yang pada taraf perkembangannya difokuskan pada konsolidasi ekonomi.²¹

Adapun awal mula munculnya nasionalisme di Indonesia tidak dapat diperkirakan. Satu riwayat menyebutkan fase awal nasionalisme Indonesia baru disuarakan dan diorganisasikan pada dasawarsa kedua abad ke-20. Akan tetapi, unsur-unsur pokok dari awal nasionalisme Indonesia sudah ditemukan pada periode sebelumnya, mungkin pada masa ketika dampak dari pemerintahan kolonial Belanda mulai dirasakan. Dapat dikatakan bahwa embrio nasionalisme laten sudah ada dalam kelompok masyarakat Indonesia kala itu. Namun, pengejawentahan nasionalisme secara aktif dibiarkan terkatung-katung terlalu lama disebabkan tidak adanya unsur pokok kepemimpinan. Selain itu, bangsawan tradisional menolak dikaitkan dengan bangsawan nasionalis karena kepentingan pribadi mereka dapat terpenuhi dengan cara mendukung pemerintah kolonial. Hampir pada setiap kesempatan untuk menentang pemerintah Belanda, bangsawan Indonesia memperoleh dukungan kuat dari kaum tani Indonesia.²²

Abad ke-19 dan ke-20 dijuluki sebagai abad ideologi. Satu hal yang melatar belakangi penamaan itu ialah karena pada masa tersebut merupakan periode yang penuh dengan benturan sosial yang meliputi

²¹ Adisusilo, *Nasionalisme-Demokarasi-Civil Society*, 7-8.

²² George McTurnan Kahin, *Nasionalism and Revolution in Indonesia* (New York: Cornell University Press, 1952), terj. Tim Komunitas Bambu, *Nasionaisme dan Revolusi Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2013) 55-56.

hampir seluruh belahan dunia. Peningkatan kesadaran hukum dan hak asasi manusia menggulirkan pemahaman-pemahaman dan kesepakatan-kesepakatan yang mengarah pada tatanan dunia baru. Gagasan mengenai hak setiap bangsa untuk dapat menemukan nasib sendiri yang terjadi di berbagai belahan disertai perasaan kuat untuk melepaskan diri dari penindasan yang dialami, mengantarkan masyarakat pada setiap pulau yang terpisah untuk bersatu, bergabung memproklamkan diri sebagai bangsa Indonesia dan berjuang menegakkan kedaulatannya.²³

Tonggak sejarah terpenting dalam proses kemunculan nasionalisme di Indonesia adalah ketika lahirnya Budi Utomo pada tahun 1908, diikuti ikrar Sumpah Pemuda pada tahun 1928 yang mengilhami lahirnya konsep bertanah air Indonesia, berbangsa Indonesia dan berbahasa Indonesia. Proses nasionalisme tersebut berlanjut dan melandasi perjuangan-perjuangan berikutnya hingga lahirlah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 setelah melalui proses yang sangat panjang. Keberhasilan bangsa Indonesia mampu lepas dari penjajahan melalui perjuangannya sendiri juga melahirkan pengakuan dunia bahwa nasionalisme Indonesia termasuk salah satu yang terkuat, karena hanya sedikit negara dari dunia ketiga yang mampu merdeka melalui proses revolusi.²⁴

²³ Anggraeni Kusumawardani dan Faturochman, *Nasionalisme*, Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, dipublis pada 29Desember 2015, 62-63.
<https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7469>

²⁴ Kusumawardani, *Nasionalisme*, 63.

Cakupan nasionalisme memiliki ruang lingkup yang sangat luas, yaitu persamaan keanggotaan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Kerangka dasar nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai bangsa. Kebanggaan itu merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.²⁵

Dalam konteks dunia modern, ketika nasionalisme digiring pada fenomena sebagaimana terjadi di Indonesia, Ir. Soekarno sempat menyinggung, bahwa nasionalisme yang dianut orang-orang timur bukanlah nasionalisme *Arya-Samaj*, dengan *jingo-ationalis* yang memecah belah persatuan umat Hindu-Muslim di India. Bukan pula nasionalisme ala Barat (Eropa) yang dipenuhi fanatisme, serang-menyerang, penjajahan dan mengejar keperluan sendiri. Nasionalisme ketimuran bersifat religius yang muncul dari rasa cinta manusia dan kemanusiaan.²⁶

Nasionalisme dengan konsep kesetiaan dan dedikasi secara total diabdikan kepada negara atas nama sebuah bangsa menjadi daya tarik seseorang dalam memberikan berbagai kontribusi terhadap bangsa yang ditempanya. Semangat kebangsaan yang didasari rasa cinta menggiring naluri untuk menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan kolektif dengan tetap menghargai adanya harkat dan martabat setiap

²⁵ Kusumawardani, *Nasionalisme*, 63.

²⁶ Soekarno, *Nasionalisme, Islamisme, Marxisme* (Bandung: Segi Asry, 2018), 17-18.

bangsa dengan segala warna keberagamannya, mengakui dan menghargai kedaulatan setiap bangsa serta menjalin hubungan kemanusiaan dan kerjasama dengan semua bangsa.²⁷

Hadratusyekh KH. Hasyim Asy'ari mengungkapkan, terdapat dua kutub yang tidak berseberangan, yaitu nasionalisme dan agama. Nasionalisme adalah bagian dari agama, dan di dalam agama terdapat nasionalisme; keduanya saling menguatkan.²⁸ Dalam ungkapannya, KH. Hasyim Asy'ari dengan tegas mengatakan bahwa konsep kenegaraan dengan mengusung semangat nasionalis tidaklah bertolak belakang dengan nilai-nilai agama Islam, justru keduanya saling menguatkan dan saling menyanggah.

Konsep nasionalisme dengan dasar cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, kebebasan, patriotisme dan pluralisme inilah yang akan membentuk sebuah bangsa menjadi negeri memiliki individu yang berkarakter dan berjiwa nasionalis berlandaskan syari'at agama dan undang undang dasar yang diambil dari al-Qur'an dan sunnah dengan tujuan mewujudkan *baldatun tayyibatun wa rabbun ghâfur*.

Beberapa pengertian di atas, memberikan dua garis terang; *Pertama*, nasionalisme seperti diusung oleh orag Barat menunjukkan nasionalisme liberal, yakni paham kebangsaan yang mengacu pada perjuangan dan totalitas pada baangsanya, tanpa ada campur tangan tuhan. *Kedua*, konsep nasionalisme yang dipahami oleh mayoritas umat

²⁷ Kohn, *Nasionalisme: Arti dan Sedjarahja*, 11.

²⁸ Muhammad Al-Ayubi et al, *Nasionalisme Religius, Manhaj Kebangsaan Ulama Nusantara*, 9.

muslim, yakni paham kebangsaan dalam rangka mensejahterakan bangsa dan dikendalikan oleh tuhan melalui masyarakat yang hidup di dalamnya. Pada akhirnya, nasionalisme inilah yang menyebabkan konsep nasionalisme religius berdasarkan prinsip-prinsip syari'at agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.

2) Hermeneutika Gadamer

Pemahaman terhadap teks pada dasarnya melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Ketiga dunia ini memiliki pertimbangan dalam setiap pemahaman. Ketiganya memiliki konteks tersendiri bagi sudut pandanganya, sehingga pemahaman dunia satu tanpa mempertimbangkan konteks dunia yang lain menyebabkan teks menjadi kerdil dan tak berdaya.

Dalam memperoleh pemahaman yang maksimal, Gadamer mengajukan empat teori pokok, yaitu:

Pertama; 'prasangka hermeneutik'. Membaca dan memahami teks harus dilakukan secara kritis. Sebab sebuah teks yang tidak diperlakukan secara kritis menyebabkan sebuah teks akan menjajah dan mengelabui pemahaman kognitif seseorang. Imbasnya, pemahamannya akan dangkal dan cenderung menerima sumber otoritas tanpa argumentasi kritis.²⁹

Kedua, 'lingkaran hermeneutika'. Sebelum melangkah pada taraf lingkaran hermeneutik dalam memahami teks, prasangka hermeneutik

²⁹ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernism* (Yogyakarta: Paradigma: 1998) 133.

harus terlebih dahulu dilalui untuk memperoleh teks yang kritis. Kemudian ia akan masuk pada tahap lingkaran hermeneutik untuk “mengerti”. Untuk mencapai pengertian tertentu, seseorang harus bertolak dari pengertian.³⁰ Misalnya untuk mengerti pada suatu teks, maka seseorang harus memiliki bekal prapengertian tentang teks yang akan dimengerti.

Tahap ini menjadi tahap yang paling fundamental. Lingkaran ini meandai eksistensi manusia sendiri dalam “mengerti”. Mengerti alam semesta hanya mungkin diketahui jika terdapat prapengertian tentang alam semesta dan diri seseorang sendiri, sehingga mewujudkan eksistensi diri seseorang itu. Ketika kedua bekal Gadamer ini diinterpretasikan pada duni penafsiran al-Qur’an, maka seorang mufassir akan mempersiapkan sejumlah prasangka sebelum memasuki lingkaran pemahaman teks yang sesungguhnya. Misal telah siap dengan pengetahuan bahasa Arab dan gramikal tentangnya sebelum memasuki lingkaran pemahaman teks al-Qur’an yang berbahasa Arab.

Ketiga, ‘Aku-Engkau menjadi Kami’. Menurut Gadamer, konsep dialog seperti dialog seseorang dengan teks akan dinilai sebagai dialog yang produktif jika formulasi subjek-objek “aku-engkau” telah hilang dan melebur menjadi “kami”.³¹ Sedapat mungkin dalam memahami sebuah teks bagaikan upaya memahami dan menghayati sebuah festival

³⁰ Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma: 1998), 208.

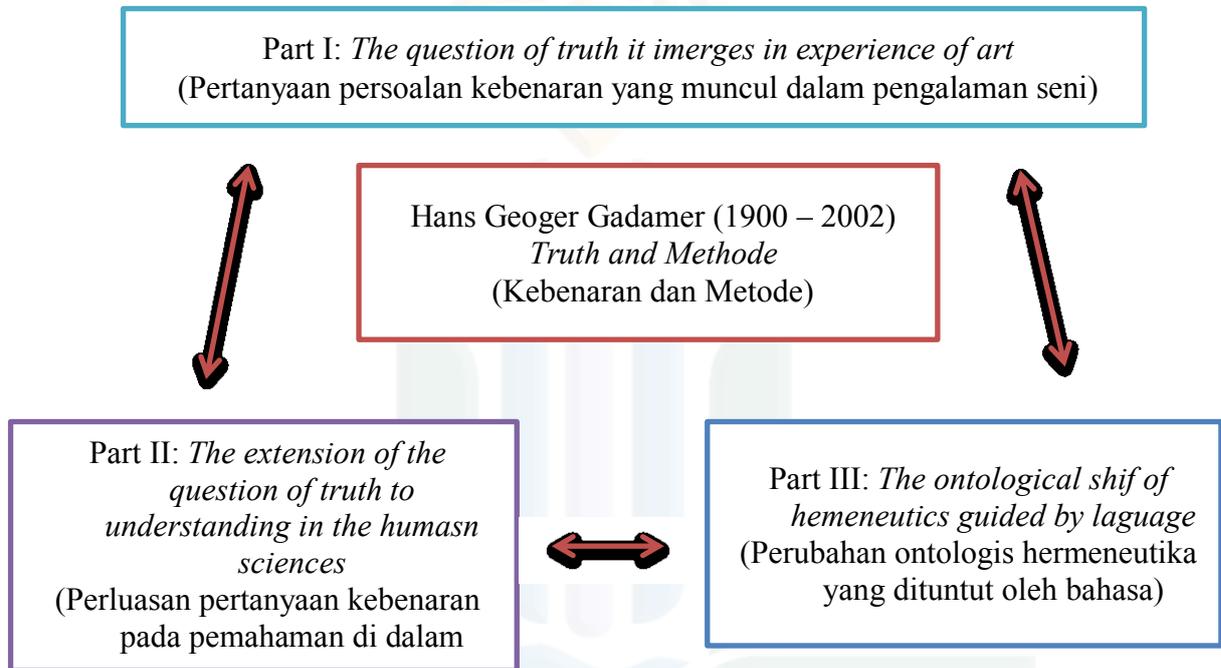
³¹ Komaruddin Hidayat, *Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Jakarta: Paramadani), 150.

yang menuntut apresiasi dan partisipasi, sehingga pokok pembahasan itu sendiri hadir pada pembaca, bukan lagi kesadaran antara subjek dan objek. Keduanya melebur menjadi satu.

Keempat, ‘hermeneutika dialektis’. Menurut Gadamer, setiap pemahaman seseorang merupakan perkara yang bersifat historis, peristiwa dialektis dan peristiwa kebahasaan. Karena itu akan terbuka peluang pemahaman hermeneutika yang lebih luas. Selanjutnya, hermeneutika berkaitan dengan pengalaman, bukan hanya pengetahuan; akan senantiasa berkaitan dengan dialektika, bukan metodologi. Metode menurutnya bukan merupakan jalan untuk mencapai kebenaran. Kebenaran akan mengelak jika berporos pada metodologi. Gadamer memberi jalan terang bahwa dialektika menjadi sarana untuk melampaui kecenderungan metode yang memprastrukturkan kegiatan ilmiah seseorang. Metode tidak mampu mengimplisitkan kebenaran yang sudah implisit di dalam metode. Hermeneutika dialektis membimbing manusia untuk menyingkap hakikat kebenaran, serta menemukan hakikat realitas segala hal yang berkaitan dengannya secara benar dan realistis.³²

³² Kaelan, M.S., *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*. 209.

Gambar 2.1
Skema Teori Hermeneutika Hans George Gadamer.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Sesuai tujuan yang ingin dicapai. Pokok penelitian ini ialah menjelaskan konsep nasionalisme dalam *Tafsir al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Zuhailî. Oleh karena itu, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif-analisis, yang berusaha memaparkan segala aspek yang terkandung dalam *Tafsir 'al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj* terkait konsep nasionalisme serta pengaruh dan implikasi penafsirannya terhadap perkembangan Indonesia.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*). Dalam kajiannya, jenis penelitian yang berusaha mengungkap dan memformulasikan data dalam bentuk narasi verbal (kata-kata) yang bersumber dari berbagai kitab, buku, jurnal, dokumen, catatan dan sejenisnya. Dari data yang ada kemudian peneliti melakukan analisis secara mendalam dan menginterpretasikan sesuai judul penelitian yang sedang dikaji. Dalam kajian penelitian al-Qur'an dan tafsir, jenis ini disebut dengan metode *maudhu'i* atau tematik. Mengingat Wahbah Zuhailî adalah seorang ulama nasionalis yang banyak memberikan perhatian khusus mengenai konsep kenegaraan dan sikap seseorang dalam berbangsa dan bernegara. Hal ini bisa dilihat dari beberapa pandangan dalam karyanya seperti ketika menafsiri surat al-Nisa' ayat 66 dalam tafsir al-Munir, dengan menyatakan beratnya meninggalkan

tanah air ukurannya sama dengan membunuh diri sendiri. Di bidang yang lain ia menulis karya khusus membicarakan tentang konsep nasionalisme dan sikap seseorang terhadap negerinya dengan judul *Asar al-Harb*, serta konsep negara demokratis yang berjudul *al-Dimuqratiyyah*.

C. Sumber Data

Karena penelitian ini bersifat *library research*, maka diperlukan beberapa literatur sebagaimana berikut:

1) Data Primer

Data primer yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini ialah berbagai surat dalam al-Qur'an yang memuat konsep nasionalisme sebagaimana penafsiran Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*.

2) Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan oleh penulis adalah *mu'jam* al-Qur'an, beberapa karya tafsir klasik dan kontemporer, kitab-kitab *ulûm al-Qur'an*, kaidah tafsir dan beberapa buku penunjang yang membahas tentang nasionalisme dan Wahbah Zuhaili.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian diantaranya :

- 1) Mengumpulkan ayat-ayat yang memuat unsur nasionalisme dalam Al-Qur'an.
- 2) Mengumpulkan penafsiran ayat-ayat nasionalisme yang telah diperoleh.

- 3) Mengumpulkan berbagai pendapat dan informasi tentang nasionalisme.
- 4) Mengumpulkan sekaligus menganalisis penafsiran ayat dan konsep nasionalisme yang telah diperoleh.
- 5) Mengumpulkan sekaligus menganalisis penafsiran ayat dan konsep nasionalisme berdasarkan perspektif Wahbah Zuhailî.

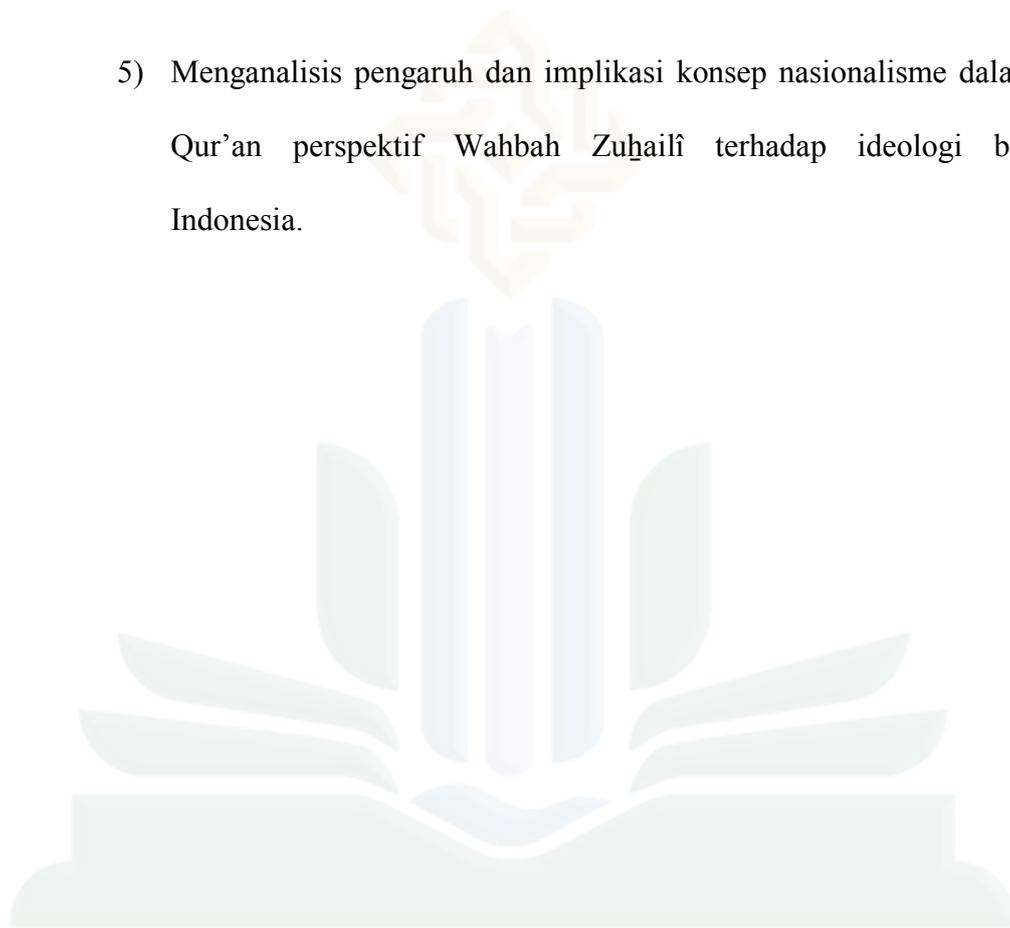
E. Analisis Data

Analisis data dalam kajian ini didasarkan pada metode deskriptif-analisis, yakni penelitian yang berusaha memaparkan serta menjelaskan data-data yang diperoleh dari sumber kepustakaan dan referensi yang ada. Peneliti berusaha mendeskripsikan secara rinci makna nasionalisme menurut para tokoh yang kemudian dikerucutkan pada konsep nasionalisme sebagaimana dijelaskan dalam tafsir *al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Zuhailî.

Secara garis besar, analisis data yang dilakukan ialah sebagai berikut:

- 1) Menganalisa konsep nasionalisme secara definitif.
- 2) Menganalisa perspektif para tokoh terkait nasionalisme.
- 3) Menggabungkan berbagai pendapat yang diperoleh dan disandingkan dengan perspektif Wahbah Zuhailî dalam tafsir *al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*.
- 4) Mendeskripsikan konsep nasionalisme dalam al-Qur'an berdasarkan perspektif Wahbah Zuhailî dalam tafsir *al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*.

- 5) Menganalisis pengaruh dan implikasi konsep nasionalisme dalam al-Qur'an perspektif Wahbah Zuhaili terhadap ideologi bangsa Indonesia.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Wahbah Al- Zuhailî dan Tafsir *al-Munîr fî al-‘Aqîdah, wa al-Sharî‘ah wa al-Manhaj*

1. Biografi Wahbah Zuhailî

Prof. Dr. Wahbah bin Mustâfa al- Zuhailî atau masyhur dengan Wahbah Zuhailî, merupakan ulama kenamaan asal Suriah yang dilahirkan dari orang tua saleh dan memiliki ketakwaan tinggi. Ia lahir pada 6 Maret 1932 M / 1351 H di Dir ‘Atiyah, Damaskus, Suriah. Nama al- Zuhailî sendiri merupakan gelar sekaligus julukan yang dinisbatkan pada kota Zahlah, nama suatu daerah di Lebanon, tempat asal para leluhurnya.¹ Ayahanda Wahbah Zuhailî bernama Mustâfa al- Zuhailî, seorang petani ulung yang terkenal di daerahnya. Sedang ibunya bernama Hj. Fatimah binti Mustâfa Sa’adah, perempuan warak dan taat dalam menjalankan syari’at agama Islam.²

Wahbah Zuhailî merupakan ulama kontemporer yang hidup pada abad ke-20, sejajar dengan ulama dan para tokoh terkenal ketika itu, seperti Thahir Ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad Al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.³

¹ Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 91.

² Saiful Amin Ghafur, *Profli Para Mufasir al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustakan Insan Madani, 2008), 174.

³ Lisa Rahayu, *Makna Qaulan dalam Al-Qur’an: Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah Al- Zuhailî*, 18

Wahbah Zuhailî memiliki kepribadian yang sangat terpuji dan menjadi kebanggaan masyarakat Suriah. Meski demikian, kesohoran dan ketenaran namanya tidak membuatnya lantas takabbur dengan membangga-banggakan dirinya. Sifat tawadû' dengan pembawaan yang begitu sederhana tetap melekat dalam dirinya. Dalam bidang fikih ia menganut mazhab Hanafî, namun dalam menjalan misi dakwah, tidak lantas bersikap fanatik terhadap imam yang dianut. Ia berusaha tetap bersikap netral dan proporsional. Sebab Wahbah Zuahaili merupakan ulama yang tidak fanatisme (*ta'assub*) madzhab.⁴ Secara akidah, ia berpegang pada pemahaman ulama *ahlussunnah wa al-jama'ah* dalam menanggapi problematika teologis, seperti *al-asmâ' wa al-ṣifât, af'âl al-ibâd, al-istiwâ' 'alâ al-arsy, al-qada' wa al-qadr, al-masyî'ah (al-irâdah), al-yaum al-akhîr, al-ba'th* (kiamat), *al-jaza'* (pembalasan), dan *al-ḥisâb* (perhitungan). Dalam diskursus tersebut, Wahbah Zuhailî memperkuat paradigmanya dengan merujuk pada penafsiran ulama *ahlussunnah*, baik salaf maupun khalaf.⁵

Sebagai seorang tokoh fikih yang cerdas dan sangat mendalam keilmuannya, berbagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial banyak memintanya untuk bergabung demi menyongsong kemajuan lembaga pendidikan yang mereka miliki. Selain keterlibatan dan kontribusinya di berbagai sektor kelembagaan dan pendidikan serta lembaga sosial, ia

⁴ Muhammadun, *Pemikiran Hukum Islam Wahbah al-Zuhailî dalam Pendekatan Sejarah*, 174.

⁵ Muhammad Hambali, *Sekilas tentang Tafsir Wahbah al-Zuhaily*, jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadits, Vol. 2, No. 2, Juli 2019, 123. <http://ejournal.stiqwalisogo.ac.id>. Lihat juga Muhammad Arif Ahmad Fari', *Manhaj Wahbah al-Zuhailî fi Tafsrihi li al-Qur'ân: al-Tafsir al-Munîr*, 99.

juga memiliki perhatian yang cukup besar terhadap disiplin ilmu pengetahuan, yang dibuktikan dengan produktifitasnya menghasilkan beragam karya tulis di beberapa bidang keilmuan tertentu bahkan pada bidang keilmuan umum, seperti dalam bidang sejarah, pembaharuan pemikiran Islam, ekonomi dan lingkungan hidup. Tercatat bahwa hasil karya tulis Wahbah Zuahili mencapai 200 buku, dan jika digabung dengan tulisan-tulisan kecil bisa mencapai 500 judul. Banyaknya karya yang ia torehkan membuktikan bahwa Wahbah Zuḥailî adalah sosok multitalenta dan mutidisipliner. Ketika ditelusuri, karya tulis yang telah dihasilkannya terbagi dalam beberapa bidang keilmuan. Berikut di antara karya tulisnya dalam beberapa bidang keilmuan⁶:

- a. Dalam bidang al-Qur'an dan Ulum al-Qur'an, seperti kitab *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhâj*.
- b. Bidang Fiqih dan Ushul Fiqih, seperti kitab *Al-Fiqh al-Islâmî wa adillatuhû*.
- c. Bidang Hadis dan Ulum al-Hadis, seperti kitab *Al-Muslimîn al-Sunnah al-Nabawiyah al-Syarîfah, Haqîqatuhâ wa Makânatuhâ 'inda Fiqh al-Sunnah al-Nabawiyah*.
- d. Bidang Akidah Islam, seperti kitab *Al-Imân bi al-Qada' wa al-Qadr*
- e. Bidang Dirasah Islamiyah, seperti kitab *Khaṣâis al-Kubrâ lî Huqûq al-Insân fî al-Islâm*.

⁶ Muhammadun, *Pemikiran Hukum Islam Wahbah al-Zuḥailî dalam Pendekatan Sejarah*, 175-176.

Tidak heran Wahbah Zuhaili menjadi seorang ulama dan pemikir yang begitu dihormati. Berbagai karya tulis berhasil ia torehkan dalam berbagai bidang. Meskipun corak keilmuan yang dimilikinya adalah ilmu fikih dan ushul fikih yang ditandai dengan karya fikih lebih mendominasi dalam karya tulisnya, namun hal itu tidak menghalangi kemampuannya berkarya di bidang keilmuan lain.

2. Profil *Tafsir al-Munîr fî al-'Aqîdah, wa al-Sharî'ah wa al-Manhâj*

Tafsir al-Munîr merupakan karya tulis Wahbah Zuhaili setelah menyelesaikan karangan sebelumnya yang juga merupakan karya agung dan cukup memakan waktu lama, yakni kitab *Ushûl Fiqh al-Islâmî* sebanyak 2 jilid dan kitab *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu* (11 jilid terbitan tahun 1997). Selanjutnya ia mengarang tafsir *al-Munîr* dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1991 M/ 1411 H, oleh Dâr al-Fikr, Beirut, Lebanon dan Dâr al-Fikr, Damaskus, Suriah dengan berjumlah 16 jilid. Kemudian, karena tafsir ini mendapat banyak perhatian dari beberapa negara bagian, maka disusunlah terjemahannya dengan bahasa di beberapa negara diantaranya Turki, Malaysia dan Indonesia. Di Indonesia sendiri diterbitkan oleh Gema Insani, Jakarta, pada tahun 2013 dengan berjumlah 15 jilid.⁷

Secara redaksi dan sitematika kepenulisan, *Tafsir al-Munîr* merupakan tafsir yang komprehensif dengan pembahasan yang cukup mendalam. Ayat-ayatnya dikaji secara menyeluruh dari berbagai

⁷ Rahayu, "Makna Qaulan dalam al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili, 32.

keilmuan sesuai tema pembahasan, serta mencakup berbagai aspek yang di butuhkan oleh pembaca dan masyarakat secara umum. Dalam pembahasannya memuat *asbâb al-nuzûl*, balaghah, i'rab serta mencantumkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dari segi pengambilan riwayatnya, ia mengelompokkan riwayat yang *ma'thur* dan riwayat yang *ra'yi*, sehingga penafsirannya sesuai dengan penjelasan riwayat-riwayat yang *ṣahih*, disamping tidak mengabaikan penguasaan ilmu-ilmu keislaman seperti pengungkapan kemukjizatan ilmiah dengan gaya bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Berbeda dengan karya tafsirnya yang lain *Tafsir al-Wajîz* dan *Tafsir al-Wasît* misal. Pembahasannya sangat global dan analisis tafsir ayatnya tidak terlalu mendalam.

Motivasi penulisan *Tafsir al-Munîr* ini disebutkan oleh Wahbah Zuhailî dalam mukaddimah⁸:

“Menjadikan manusia agar tetap berpegang teguh pada al-Qu’ran serta tidak mengesampingkan perkembangan ilmiah dan sains modern, sehingga al-Qu’ran tidak akan luntur karena zaman dan modernisasi dan akan tetap ṣâlih likulli zamân wa makân. Sebab al-Qur’an merupakan sumber utama dan pertama bagi umat manusia menyangkut semua sisi kehidupan, baik secara umum maupun khusus, mikro dan makronya. Hal itu tergambar dari penulisan kitab ini disamping menafsirkan dan menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya, juga menerangkan langsung berbagai ketentuan hukum terkait ayat yang dibahas, mulai dari hukum fikih, akidah, akhlak, manhaj dan lain sebagainya yang kesemua itu dibahas secara tuntas baik ayat-ayat yang redaksinya eksplisit maupun yang menyimpan makna secara implisit...”

⁸ Wahbah al- Zuhailî, *Tafsir al-Munîr fi al-‘Aqîdah wa al-Sharî‘ah wa al-Manhaj*, jilid I (Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu’âsir, 1418 H), 6.

Satu hal yang juga cukup pasti mengenai tujuan penulisan kitab tafsir ini ialah untuk membuktikan keorisinilan al-Qur'an yang tidak akan terkontaminasi oleh pemikiran dan paradigma baru yang berusaha untuk mengkaji al-Qur'an semata-mata untuk mengotak-atik dan mengeksploitasi kemukjizatannya, sehingga berakibat pada kerancuan kandungan penafsiran ayat dan jauh dari keteladaan al-Qur'an. Misi dakwah dengan tulisan sebagaimana anjuran syari'at juga turut didengungkan sebagai ikhtiyar agar kaum muslim mampu merenungkan isi kandungan al-Qur'an serta pemberdayaan fungsi akal pikiran, mempertajam daya pikir otak, mengasah keterampilan, menyebarkan manfaat dan mashlahah serta memerangi kebodohan dan berbagai keterbelakangan dalam memahami pesan-pesannya.⁹

Dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an, Wahbah Zuhaili menggunakan metode *tahlili* (komprehensif). Metode inilah yang mendominasi dalam hampir semua penafsirannya. Meski, demikian, terdapat sebagian ruang kecil menggunakan metode *ijmali* (tematik).

Adapun sistematika pembahasan dalam tafsirnya, Wahbah Zuhaili menjelaskan secara runtut dalam mukaddimah kitab-nya:

- 1) Mengklarifikasi ayat-ayat al-Qur'an ke dalam satu topik pembahasan dan memberikan judul sesuai dengan topik yang dikaji.

⁹ Zuhaili, Mukaddimah *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, 6-7.

- 2) Menjelaskan kandungan setiap surat secara global.
- 3) Menjelaskan aspek kebahasaan.
- 4) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah serta didukung penjelasan kisah-kisah ayat yang ditafsirkan.
- 5) Menjelaskan secara rinci dan komprehensif.
- 6) Mengistimbat dan mengeluarkan hukum-hukum sesuai dengan kandungan ayat.
- 7) Membahas retorika kebahasaan (*balaghah*) dan sintaksis (*i'rab*) ayat.

Metode dan sistematika berdasarkan gambaran di atas secara kasat mata memperlihatkan kompleksitas bidang kajian yang disajikan pengarangnya. Dalam banyak hal, ia juga memperlihatkan sistematika yang menjadi trend sejak munculnya paradigma tafsir *adabî ijtimâ'î*. Salah satunya adalah perhatian khusus terhadap aspek linguistik dalam penafsiran sebagaimana terlihat dalam point ketiga dan ketujuh. Sistematika tafsir global dan tematik juga menunjukkan keterpengaruhannya dengan trend terkini sebagaimana ditunjukkan al-Farmawi. Aspek keenam terkait hukum-hukum yang dideduksi dari ayat-ayat tertentu merupakan sebuah bentuk kontekstualisasi yang dilakukan Wahbah Zuhailî dalam bidang yang ia tekuni.

Baihaki dalam jurnal Analisis mengemukakan bahwa penafsiran yang dihasilkan Wahbah Zuhailî menunjukkan corak tafsir

kesusasteraan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'i*), yang dalam dunia metodologi penafsiran al-Qur'an populer dengan istilah *adabî ijtima'î*, serta kecenderungannya pada bidang fikih dan ilmu hukum.¹⁰ Bukti yang sangat mencolok ialah dengan adanya penjelasan fikih kehidupan dan hukum-hukum sosial. Sehingga, corak penafsiran *Tafsîr al-Munîr* bisa dikategorikan keselarasan antara *adabî ijtima'î* dan corak fikih atau penekanan penafsiran *ijtima'î*-nya lebih pada nuansa fikih.¹¹ Muhammad Hambali menambahkan corak tafsir Wahbah Zuhailî juga condong pada *i'tiqâdy*.¹² Sehingga pembahsan fikih, sosial dan masalah *i'tiqad* lebih mendominasi dalam *Tafsîr al-Munîr*.

Maşâdir al-Tafsîr atau sumber-sumber yang digunakan Wahbah Zuhailî dalam penggunaan sumber datanya terbagi menjadi beberapa bidang keilmuan, diantaranya dalam bidang akhlak dan penjelasan mengenai keagungan Allah di alam semesta, merujuk pada *Tafsîr Mafâtiḥ al-Ghaib* atau yang dikenal dengan *Tafsîr al-Kabîr* karya Fakhruddin al-Razi, *Tafsîr al-Baḥr al-Muḥîṭ* karya Abu Hayyan al-Andalusi, dan *Rûḥ al-Ma'ânî* karya al-Alusi. Dalam menjelaskan kisah-kisah al-Qur'an dan berbagai sejarah terdahulu, ia merujuk pada Tafsir al-Khâzin dan al-Baghawi. Penjelasan mengenai hukum-hukum fikih, ia merujuk pada *al-Jâmi' fi Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Qurtubi, *Ahkâm al-Qur'ân* karya Ibnu 'Arabi, *Ahkâm-nya al-Jaṣṣâs*, *Tafsîr al-Qur'ân al-*

¹⁰ Baihaki, *Studi Kitab Tafsîr al-Munîr Karya Wahbah al-Zuhailî dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, 137.

¹¹ Baihaki, *Studi Kitab Tafsîr al-Munîr Karya Wahbah al-Zuhailî dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, 137-138.

¹² Hambali, *Sekilas tentang Tafsir Wahbah al-Zuhaily*, 121.

'*Adhîm* karya Ibnu Kathir. Dalam bidang bahasa dan kesusasteraan merujuk pada *Tasîr al-Kasshâf* karya al-Zamakhshari, dan materi qira'at merujuk pada *Tafsîr al-Nasafi*, sedangkan dalam bidang sains dan teori ilmu-ilmu alam, ia menuqil dari *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* karya Tanṭawi Jauhari.¹³

B. Konsep Nasionalisme dalam *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah, wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, Pengaruh dan Implikasinya terhadap Ideologi Sosial Indonesia

Sejak awal kemunculan nasionalisme di belahan dunia barat dan berkembang ke wilayah timur, banyak para ulama dan pemikir yang kemudian memberikan komentar terhadap kemunculannya sebagai respon eksistensial dan apa sebenarnya makna terselubung dari nasionalisme? Dalam pembahasan ini, terdapat tiga pemetaan, yakni konsep nasionalisme perspektif Wahbah Zuḥailî, pengaruh pemikirannya serta implikasi penafsirannya terhadap ideologi sosial bangsa Indonesia .

1. Konsep Nasionalisme dalam Pandangan Wahbah Zuḥailî

Sebagaimana dipahami bahwa nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kolektif masyarakat dalam membangun tanah air yang ditempati. Konsep nasionalisme yang ada kemudian mengalami berbagai benturan termasuk oleh ketentuan-ketentuan syari'at agama yang religius. Sepanjang yang telah diketahui berdasarkan data yang diperoleh penulis, mayoritas para tokoh baik dari

¹³ Zuḥailî, Mukaddimah *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, ١٠-

kalangan ulama maupun pemikir memberikan respon positif dan menyatakan bahwa nasionalisme sejalan dengan ajaran syari'at agama Islam.

Secara teoretis, nasionalisme memiliki beberapa prinsip pokok, yakni:

- a) Kesetiaan mutlak individu masyarakat terhadap bangsa.
- b) Kesadaran panggilan membela tanah air.
- c) Keyakinan dan komitmen memenuhi visi-misi dan tujuan.
- d) Cita-cita luhur sebagai tujuan kemakmuran bangsa.
- e) Hak hidup, merdeka dan hak harta benda.
- f) Kepribadian kolektif dengan menanggung tanggung jawab bersama.
- g) Jiwa rakyat (*volkgeist*) yang mampu dipahami secara tradisi, bahasa, cerita dan nyanyian rakyat.
- h) Toleransi terhadap seluruh penduduk masyarakat.¹⁴

Menurut pandangan masyarakat modern, pokok-pokok nasionalisme kemudian diklasifikasikan pada enam hal, yaitu; cinta tanah air, patriotisme, persatuan, pembebasan, kesamaan hak dan pluralisme.¹⁵

Wahbah Zuhailî dalam penafsirannya menunjukkan peringatan bagi orang mukmin untuk senantiasa menjaga kemaslahan kolektif

¹⁴ Hatauruk, *Gelora Nasionalisme* (Jakarta: Erlangga, 1984).17

¹⁵ Faizatut Daraini, "Nasionalisme Perspektif Ibnu Asyur (Kajian ayat-ayat nasionalisme dalam tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019). 28

dengan selalu berhubungan baik dengan sesama dengan berpegang pada al-Qur'an dan hukum-hukum syari'at agama Islam.¹⁶

Menanggapi kehadiran nasionalisme, Wahbah Zuhaili memberikan komentar bahwa Ide dasar nasionalisme yang dipahami orang barat dan Islam tidaklah bertentangan. Tidak ada benturan antara Islam baik sebagai syariat, aturan, atau undang-undang, bahkan paham demokrasi barat meskipun itu paham sekuler tidak hendak melawan agama dan merusak norma luhur. Tujuan sekularisme paling utama adalah terciptanya persatuan dan kesatuan (*union-unity*) dalam aturan umum bagi seluruh warga negara".¹⁷

Selanjutnya, ia mengungkapkan bahwa konsep nasionalisme bangsa dan semangat jiwa nasionalis bagi penduduknya menjadi pondasi ideologi politik untuk menciptakan tatanan negara baru dengan batas teritorial tertentu. Nasionalisme bukan paham keagamaan yang terikat oleh persamaan agama, iman atau-pun akidah. Paham ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan (*tawâzun*) bagi seluruh penduduk negara. Setiap penduduk memiliki komitmen untuk saling menjaga dan merawat negaranya dengan kesamaan hak dan kewajiban yang didasari prinsip toleransi (*tasâmuh*), tanpa melihat istilah mayoritas-minoritas dan notabane agama. Mereka hidup bersama dan dilindungi oleh negara

¹⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharîah wa al-Manhâj*, Cet ke-2. Juz 24. 4.

¹⁷ Al-Ayubi et al, *Nasionaisme Religius, Manhaj Kebangsaan Ulama Nusantara*, 18, dalam *Athâr Al-harbi* karya Wahbah Zuhaili (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2009), 734.

dibawah naungan undang-undang. Sementara agama, suku, ras dan budaya bukan sebagai parameter perbedaan.¹⁸

Pandangan Wahbah Zuhaili dalam menanggapi nasionalisme memberikan beberapa komponen pokok pembentukan karakter berbangsa dan bernegara, yakni; nasionalisme tidak terikat persamaan agama, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, komitmen saling merawat dan menjaga, kesamaan hak dan kewajiban, prinsip toleran serta hidup bersama dibawah naungan undang-undang.

Terdapat lima maqâsid dalam syariat yang disebut dengan *al-maqâsid al-shari'ah* yang menjadi pijakan pokok pemeluk agama Islam, yakni; *hifdzu al-dîn* (memelihara agama), *hifdzu al-nafs* (memelihara jiwa), *hifdzu al-'aql* (memelihara akal), *hifdzu al-nasab* (memelihara keturunan) dan *hifdzu al-mâl* (memelihara harta). Semua *maqâsid* ini merupakan dalil *qat'iy* yang bersumber dari al-Qur'an dan hadith. Sehingga riwayatnya mutawatir dan sesuai dengan visi-misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamîn*.

Tuntutan kepada orang muslim untuk memelihara apa saja yang dimuat dalam *al-maqâsid al-shari'ah*, sangat mustahil mampu diaplikasikan tanpa adanya tanah air yang menampung kehidupannya. Semangat jiwa nasionalis dalam menjalankan ketentuan *maqâsid* yang disyari'atkan dalam Islam menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dan menguatkan. Baik nasionalisme maupun al-Qur'an dengan dasar *al-*

¹⁸ Al-Ayubi et al, *Nasionaisme Religius, Manhaj Kebangsaan Ulama Nusantara*, 19 dalam *Athâr Al-harbi* karya Wahbah Zuhaili (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2009), 735

maqâsid al-shari'ah memiliki tujuan kemaslahatan. Mulai dari tatanan terkecil yang berawal dari peorangan dan juga dalam skala besar seperti membangun bangsa dengan semangat jiwa kebangsaan.

Beberapa unsur di atas, memberikan beberapa komponen pokok pembentuk nasionalisme sebagaimana pembahasan berikut:

a. Cinta Tanah Air.

Nasionalisme menurut orang Barat merupakan paham kebangsaan dengan menyatakan bahwa kesetiaan tertinggi individu harus didedikasikan kepada negara. Adanya pemerintahan sebagai wadah dan pijakan manusia harus ditegakkan dan diperjuangkan melalui penguasa resmi di daerahnya yang selalu ada untuk menjawab tantangan zaman dengan kekuatan yang berbeda-beda.¹⁹

Lahirnya konsep nasionalisme tentu muncul karena tegaknya suatu bangsa yang merupakan hasil tenaga hidup dalam sejarah, yang karenanya akan senantiasa mengalami gelombang dan tak pernah beku. Dalam penerapannya, bangsa memiliki faktor-faktor obyektif tertentu yang membuat bangsa itu berbeda dari lainnya. Misalnya persamaan turunan, bahasa, daerah, kesatuan politik, adat istiadat, tradisi dan ideologi beragama. Namun demikian, tiada satu ketetapan hakiki dari faktor-faktor yang ada untuk ada-tidaknya atau untuk merumuskan bangsa itu.²⁰ Namun paham ini mengesampingkan peran agama dalam memaknai nasionalitas bangsanya. Berbeda dengan konsep

¹⁹ Hans Kohn, *Nasionalisme: Arti dan Sedjarahja*, Terj. Sumantri Mertodipuro (Jakarta: PT. Pembangunan, 1958), 11.

²⁰ Kohn, *Nasionalisme: Arti dan Sedjarahja*, Terj. Sumantri Mertodipuro, 12.

nasionalisme yang diusung oleh Abu A'la al-Maududi. Ia menyegel keras paham nasionalisme dengan menyatakan bahwa antara Islam dan nasionalisme sangat bertolak belakang terutama nasionalisme yang bersifat sekuleristik. Kehadirannya hanya akan menyebabkan perpecahan di antara umat muslim dan menjadi salah satu penyebab runtuhnya gerakan khalifah.²¹ Sebenarnya ia tidak lantas menolak sama sekali konsep nasionalisme sekuler orang Eropa. Sekuleristik inilah yang dianggap tidak sesuai dengan ideologi umat muslim, sehingga nasionalisme juga terseret. Maka kemudian Wahbah Zuhailî datang dengan mengompromikan nasionalisme sekuler dengan dasar-dasar syari'at Islam yang agamis sehingga menjadi nasionalisme religius yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Ketika mengomentari prinsip nasionalisme lewat cinta tanah air, Wahbah Zuhailî menafsiri surat al-Nisa ayat 66 dengan menyatakan bahwa lafaz “أَوْ اخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ” mengisyaratkan kecintaan manusia terhadap tanah airnya. Beratnya meninggalkan tanah air pada ayat tersebut disandingkan dengan beratnya melukai diri sendiri atau bahkan membunuh diri sendiri.²² Dalam tafsir yang lain, Ia juga mengungkapkan bahwa umat manusia dari generasi ke generasi selanjutnya dikelilingi oleh dua konsep yang selalu mengikat, yakni cinta tanah air dan melaksanakan ketentuan-

²¹ Dewi Sartika, *Islam dan Nasionalisme dalam Pandangan Abu A'la al-Maududi*, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2012, 41-42.

²² Zuhailî, *Tafsir al-Munîr fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhâj*, jilid V, 1٤٣.

ketentuan syariat agama sebagaimana telah digariskan oleh Allah SWT lewat utusannya Nabi Muhammad SAW.²³ Artinya kedua ikatan ini baik cinta tanah air maupun menjalankan syariat agama merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan telah digariskan dalam al-Qur'an. Cinta tanah air sebagai reprintsasi rasa bangga terhadap bangsa akan terarah dengan adanya tuntunan syariat, dan semua ritual keagamaan memerlukan tanah air yang damai agar merasa tenang dalam menjalankan perintah-perintahNya. Adapun makna *al-Qital* pada ayat 66 surat al-Nisa' merupakan kebolehan dengan alasan dan tujuan-tujuan tertentu, seperti menyelamatkan diri dari fitnah kaum musyrik, menyelamatkan anak-anak (keturunan) kerabat dekat atau keluarga dari gangguan, baik dari dalam maupun dari luar.²⁴

Kalimat *awikhrujū min diyārikum* memberikan legitimasi terhadap paradigma nasionalisme yang menjelaskan bahwa manusia memiliki ketergantungan terhadap tanah air dan negaranya, sehingga hijrah ke negara lain atau keluar dari tanah air sendiri merupakan perkara berat bagi masyarakat.²⁵ Fitrah manusia akan merasa nyaman di rumah sendiri meskipun dengan tempat dan keadaan yang sederhana dari pada harus pergi ke luar dan jauh dari tempat asal, keluarga dan kerabat dengan kemewahan harta sekalipun. Dari cinta tanah air ini kemudian melahirkan benih-benih persatuan dan kesatuan bagi

²³ Zuhailî, *Tafsir a-Wasîl*, Jilid I (t.tt: t.tp, 1422 H), 341.

²⁴ Muhammad Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid V (Tunisia: al-Dâr al-Tunisiyah li al-Naṣr, 1984), 114.

²⁵ Asyur, *Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid V, 115.

penduduknya serta jiwa patriotisme dalam mensejahterakan bangsanya.

Menjelaskan konsep bangsa dalam konteks negara kebangsaan, Wahbah Zuhaili mengajak umat muslim untuk bersatu menyatukan barisan. Satu riwayat menyebutkan bahwa ketika Wahbah Zuhaili bermunajat, ia memohon kepada Allah untuk memberi petunjuk kepada seluruh pemimpin Islam agar senantiasa menuai kedamaian dengan ketentuan yang telah digariskan oleh al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW. Selain mengajak bersatu, Ia juga mengharap semua negara kaum muslimin menjadi negara damai, dibebaskan dari kekerasan dan ekstrimisme.²⁶

Tidak berhenti di situ, pada kesempatan lain, Wahbah Zuhaili juga menyebutkan bahwa antara sesama umat manusia terlebih mereka yang imannya sama merupakan satu saudara yang harus dijaga dan dipelihara kehormatannya. Oleh karenanya, sebenarnya bukan perbedaan atau keanekaragaman yang menciptakan perpecahan, namun ambisi dan hawa nafsu yang menyebabkan perpecahan dan bahkan peperangan di mana-mana

b. Universalitas Nasionalisme

Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imrân ayat 103:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

²⁶ Khalili Hasib, "Mengenang Biografi dan Pemikiran Syekh Wahbah Zuhaili" diunggah pada 10 Agustus 20115, <https://inpasonline.com/mengenang-biografi-dan-pemikiran-syekh-wahbah-zuhaili/>

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semua pada tali (agama) Allah, dan janganlah bercerai-berai” (Ali Imrân: 103)

Memaknai ayat ini, terdapat dua komponen pokok yang menjadi fokus utama pembahsannya. *Pertama*; pada ayat “وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ” merupakan perintah Allah kepada seluruh hambanya untuk senantiasa berpegang teguh pada agamaNya. *Kedua*; pada ayat “وَلَا تَفَرَّقُوا” merupakan arahan kepada orang mukmin secara khusus dan umat manusia pada umumnya untuk menjaga persatuan dan kesatuan.²⁷ Persatuan dan kesatuan ini merupakan naluri dasar dalam membangun bangsa dengan semangat jiwa nasionalis agar tidak terjadi perpecahan dan chauvinisme. Semangat jiwa nasionalis dengan menjauhi berbagai perpecahan ialah kunci membangun bangsa sebagai kebaikan di dunia dan senantiasa berpegang teguh pada ajara Allah SWT merupakan kaidah dasar untuk meraih kebaikan kelak di akhirat. Keduanya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Mengusung konsep toleransi (*tasâmuḥ*). Wahbah Zuhaili mengometari surat al- Hujurât ayat 10 dengan menyebutkan bahwa ayat itu merupakan adab dan tatakrama seorang mukmin kepada mukmin lain dan kepada seluruh umat manusia secara umum.²⁸ Artinya al- Qur’an ingin menunjukkan bahwa tatakrama dan *akhlakul karimah*

²⁷ Wahbah al-Zuhailî, *Tafsir al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Sharîah wa al-Manhâj*, Cet ke-3. Juz 24. 4.

²⁸ Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Sharî’ah wa al-Manhaj*, jilid 26, 246.

tidak terbatas pada perbedaan agama, ras, suku ataupun budaya. Perbedaan tidak lantas menjadi tembok penghalang manusia untuk menjalin komunikasi yang baik dalam segala hal, justru dengan perbedaan tersebut seseorang memiliki banyak sudut pandang dan pengetahuan yang beragam, namun harus dibekali akhlak dan perilaku yang terpuji. Di antara akhlak baik ialah bertutur kata yang terpuji dan lembut, suka memuji dan terhidar dari mengungpat, memberikan nama dan julukan yang bagus, menghormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda. Perilaku ini disebut dengan kecerdasan emosional atau *emosional quotient*.

Sebuah penelitian mengungkap bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya memberikan kontribusi sebesar 20 persen atas kesuksesan seseorang. Delapan puluh persen lainnya disumbang oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Artinya, pandangan yang mengatakan bahwa kecerdasan intelektual merupakan faktor yang dominan ternyata runtuh karena tidak sesuai dengan kenyataan. Lebih dari itu ukuran sukses dalam pandangan dunia modern dan global merujuk pada sinergisitas antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Manusia tidak cukup hanya cerdas secara intelektual, tetapi emosi dan spiritualnya juga harus mumpuni. Tidak cukup hanya otaknya yang brilian, tetapi harus didukung oleh moralitas dan keimanan yang luhur.²⁹

²⁹ Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan (Kajian Kitab Kuning)* (Surabaya: Khalista, 2020), 1.

Daniel Goleman memberikan definisi kecerdasan emosional (Emosional Intellegenci) atau yang lebih dikenal dengan istilah EQ (Emosional Quotient) adalah kemampuan mengenali kemampuan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi, baik berhubungan dengan diri sendiri, terlebih dengan orang lain.³⁰

c. Kesamaan hak dan kewajiban

Hidup dalam masyarakat majemuk dengan segala macam keberagamannya dalam bahasa dunia modern disebut dengan istilah pluralisme.

Konsep pluralism ini dijelaskan secara lugas oleh Ibnu Kathir ketika menafsiri pembukaan pada surat al-Nisa', Ia mengatakan bahwa hakikatnya umat manusia berasal dari nenek moyang yang sama, lalu berkembang biak hingga menjadi bersuku dan berbangsa yang dikaitkan langsung dengan ajaran menjaga tali persaudaraan dan kekeluargaan.³¹ Dalam istilah ilmu kemanusiaan disebut dengan *humanity* (memanusiakan manusia), suatu sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa dilatar belakangi embel-embel apapun. Ini menunjukkan sebagai fitrah dan bagaimana sikap manusia yang harusnya saling mengenal, mengasihi, saling membantu dan saling memahami tanpa dilandasi perbedaan agama, ras, suku maupun budaya,

³⁰ Abdusshomad, *Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan (Kajian Kitab Kuning)*, 2.

³¹ Ibnu Kathir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Adhîm*, jilid II (t.tt: Dâr Ṭaibah li al-Naṣr wa al-Tauzi', 1999), 206.

yang imbasnya kemudian menjadi suatu keharmonisan dalam berbagai keberagamannya. Semua gambaran ini sangat terlihat jelas seperti yang terjadi di Indonesia. Segala bentuk perbedaan yang ada di negara demokratis seperti Indonesia ini tidak akan keruh dan justru menjadi kekuatan selalam mampu mengamalkan kaidah-kaidah sebagaimana disampaikan di atas. Kesamaan hak dan kewajiban ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-'A'raf ayat 160:

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (١٦٠)

Artinya: "Dan Kami membagi mereka menjadi dua belas suku yang masing-masing berjumlah besar, dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Dan Kami naungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman), "Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu." Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri" (al-'A'raf: 160)

Memaknai ayat ini, Wahbah Zuhaili memberikan beberapa komentar, 1) Mengingatkan kepada orang mukmin saat ini bahwa dulu pada zaman kenabian Nabi Musa AS, terdapat satu kaum yang sangat beriman kepada Allah SWT dan Nabi Musa, menjalankan kebenaran dengan berpegang pada perkara yang haq dan bathil. 2) Nikmat dan pertolongan Allah SWT kepada Nabi Musa AS berupa pancaran air

yang keluar dari batu ketika dipukul oleh Nabi Musa AS ketika umatnya dilanda kekeringan. 3). Nikmat berupa Manna dan Salwa (pangan).³²

Komentar kedua dan ketiga bisa diperoleh selama orang muslim mampu menjalankan ketentuan sebagaimana komentar pertama. Dan barang siapa mengingkari nikmat Allah, maka pada dasarnya ia telah dzlaim pada dirinya sendiri. Kadar nikmat seseorang sesuai dengan kapasitas keimanan dan kadar seseorang dalam bersyukur terhadap nikmat Allah SWT.³³

Terlepas dari situ, dalam konteks negara demokrasi seperti di Indonesia pada dasarnya konsep sama rata sama rasa telah ada dan berjalan di dalamnya. Tidak ada satu golongan atas satu ras mampu mengungguli golongan lain, semuanya sama memiliki hak dan kewajiban yang serupa.

Pada surat lain Wahbah Zuhaili menegaskan bahwa seseorang memang harus seragam dalam melaksanakan perintah syari'at agama dalam masalah *uṣul al-dīn* dan kaidah-kaidahnya. Namun pada taraf *furu'* dan *juz'iyah*-nya, mereka diberi kebebasan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Firman Allah SWT;

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَاءَ

Artinya: “Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang”. (al-Maidah: 48).

³² Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, jilid 9, 131-133

³³ Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, jilid 9, 134

Gambaran seseorang dengan ragamnya yang bervariasi pada ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT berusaha mengajarkan kepada umat manusia untuk memiliki perilaku yang baik, dengan tidak saling mencaci-maki, mencela, mengumbar aib seseorang, mengolok-olok, memberikan julukan yang tidak baik, berburuk sangka dan sifat tercela lainnya.³⁴ Benih-benih karakter ini yang perlu ditanam dalam mewujudkan integritas suatu bangsa. Meskipun menanggung kewajiban condong pada tanah air bangsa tempat tinggalnya, namun juga tidak lantas bersikap acuh tak acuh bahkan arogan terhadap bangsa lain. Al-Qur'an mengajarkan untuk senantiasa bersatu dan merangkul antara satu orang dan orang lain, satu bangsa dengan bangsa yang lain.

d. Menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan

Dalam al-Qur'an, pada dasarnya konsep keadilan telah ada bahkan pada masa nabi-nabi terdahulu. Allah SWT menetapkan golongan yang senantiasa berpegang pada perkara hak dan adil pada setiap generasi umat.³⁵ Maka ketika sampai pada generasi umat Nabi Muhammad bahkan sampai sekarang, tentu telah dan akan ada golongan yang senantiasa mengakkan keadilan dan kebenaran, meskipun terlepas akan tetap ada oknum-oknum yang menentangnya. Allah berfirman:

³⁴ Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jilid 18, 61.

³⁵ Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jilid 9, 133

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Al-Maidah: 8)

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya ketika menjelaskan ayat ini memberikan judul awal dengan mengungkapkan konsep perilaku adil yang dihubungkan dengan janji Allah SWT kepada orang mukmin dan ancamannya kepada orang kafir serta peringatan terhadap nikmat Allah SWT.³⁶

Adil akan selalu berhubungan dengan nikmat. Dalam artian perilaku adil akan berimbang pada perolehan seseorang terhadap apa yang ia kerjakan. Keduanya memiliki keterikatan yang sangat kuat. Dilihat secara susunan kalimat, ayat tersebut menggunakan *fi'il amr*, kalimat perintah “إعدلوا”. Dalam hukum asal, asal dari perintah adalah wajib, selama tidak ada ketentuan lain yang menunjukkan perkara selain wajib, baik sunnah, mubah atau lainnya. artinya, perintah keadilan menjadi perkara wajib bagi setiap individu seseorang. Adil dalam skala kecil seperti diri sendiri atau keluarga, terlebih adil dalam skala besar seperti adilnya seorang pemimpin terhadap rakyatnya. Adil di sini tidak

³⁶ Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, jilid 6, 115

berarti haru sama rata sama rasa dengan muatan yang sama persis. Namu adil dalam konteks berarti proporsional, sesuai situasi, kondisi dan fungsinya.

e. Hidup bersama di bawah naungan Undang-undang dasar

Allah SWT dalam surat Ali Imrân ayat 103 berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
 أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ
 النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

Artinya: “Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk” (Ali Imrân: 103)

Pada pembukaan penafsiran ayat ini, Wahbah Zuhaili memberi judul; “Peringatan bagi orang mukmin untuk senantiasa menjaga hubungan dengan sesama, berpegang teguh pada al-Qur’an dan syari’at agama Islam”. Ia memberikan tiga point utama dalam judulnya: Pertama, Senantiasa menjaga hubungan dengan sesama manusia. Kedua, senantiasa berpegang teguh pada al-Qur’an, dan Ketiga, berpegang teguh pada ajaran syari’at agama Islam.³⁷

Menjaga hubungan dan kerukunan dengan sesama menjadi ulasan pertama sebelum melangkah ke tahap selanjutnya. Sebab jika

³⁷ Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Sharî’ah wa al-Manhaj*, jilid 4, 24

ditinjau dari kapasitas keimanan seseorang, kualitas rukunnya seseorang menjadi tolak ukur keimanannya kepada tuhan. Sebab Allah menciptakan manusia juga sebagai perantara menuju rahmatNya. Al-Qur'an dan syariat merupakan undang-undang pokok sebagai rujukan dan pengatur umat manusia agar tetap rukun, saling menjaga dan merawat dengan sasamanya.

Secara tekstual, ayat ini mengaskan bahwa orang Arab telah memperoleh nikmat yang begitu agung, yakni nikmat persatuan setelah mengalami pragandan dan berbagai peperangan. Nikmat mencintai setelah sebelumnya saling memusuhi, nikmat baukya hubungan antara golongan yang kuat dan yang lemah serta nikmat persaudaraan.³⁸ Namun secara kaidah kontekstual, dalam pengambilah hukum dalam satu peristiwa, yang diambil adalah umunya lafaz bukan khususnya sebab; “الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ”. Kekhususan sebab turunnya ayat tersebut kepada orang Arab tidak membatasi keumuman lafaznya kepada negara-negara bangsa termasuk Indonesia. Berbagai keragamannya mampu menciptakan negeri yang damai dan minim propaganda di dalamnya.

Pada surat lain Allah berfirman:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ (٥٢)

Artinya: “Dan sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku” (al-Mukminûn: 52)

³⁸ Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, jilid 4, 28

Secara esensial ayat ini khitabnya ditujukan kepada seluruh para Nabi sebagai seruan bahwasanya agama hanya ada satu dan satu golongan, yakni agama yang senantiasa berseru untuk beribadah hanya kepadaNya. Menunjukkan bahwa secara esensial seuruh agama adalah agama yang satu dibawah naungan Allah dengan segala *ma'rifah*-Nya. Adapaun berbagai perbedaan hukum cabang dalam kehidupan merupakan hal yang lumrah terjadi dan disesuaikan dengan perkembangan zaman di mana hukum tersebut berpijak.³⁹ Berbagai macam perbedaan yang terjadi dalam satu negara mupun dalam lingkup lintas negara merupakan sunnatullah yang tidak mungkin terbantahkan. Dalam surat yang lain, Allah menunjukkan tanda-tanda kekuasaannya sekali lagi dengan variansi perbedaan. Pada surat al-Rum 22 Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (٢٢)

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui" (Al-Rum: 22)

Allah menciptakan manusia dari berbagai macam ras dan kulit, meskipun pada dasarnya tercipta dari sumber pembentukan yang sama, yakni Adam AS. Allah menciptakan orang Arab, Eropa, Asia dan sebagainya dengan ragam dan kulit yang berbeda pula. Hal ini

³⁹ Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, jilid 18, 59.

merupakan salah satu bukti kekuasaan dan kebenaran Allah SWT kepada segeap makhluknya.⁴⁰

2. Hal-hal yang Mempengaruhi Pengaruh Konsep Nasionalisme

Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir al-Munîr fî al-‘Aqîdah, wa al-Sharî’ah*

Komponen pokok pemikiran Wahbah Zuhaili dalam memaknai nasionalisme memuat beberapa prinsip utama, yakni; 1) Nasionalisme menjadi pondasi ideologi politik dalam mewujudkan tatanan dunia baru yang sesuai dengan syari’at (*tawâzun*). 2) Nasionalisme bukan paham keagamaan yang terikat oleh persamaan agama, iman atau-pun akidah. 3) Menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan (*i’tidâl*) bagi seluruh penduduk negara. 4) Komitmen untuk saling menjaga dengan kesamaan hak dan kewajiban yang didasari prinsip toleransi (*tasâmuh*). 5) Hidup bersama dibawah naungan undang-undang.⁴¹

Memahami prinsip yang digelorkan Wahbah Zuhaili, terdapat beberapa pengaruh yang melatar belakangi pemikirannya. Hans Georg Gadamer memberikan empat alternatif dalam memahami ranah pemikiran dalam teks sebagaimana teori hermeneutikanya.

Pertama: prasangka hermeneutik. Mengkaji teks harus dilakukan secara kritis. Sebab sebuah teks yang tidak diperlakukan secara kritis menyebabkan sebuah teks akan menjajah dan mengelabui pemahaman kognitif seseorang. Sehingga, pemahamannya akan

⁴⁰ Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Sharî’ah wa al-Manhaj*, jilid 21, 67.

⁴¹ Al-Ayubi et al, *Nasionaisme Religius, Manhaj Kebangsaan Ulama Nusantara*, 19 dalam *Athâr Al-ḥarbi* karya Wahbah Zuhaili (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2009), 735

dangkal dan cenderung menerima sumber otoritas tanpa argumentasi kritis.⁴²

Kedua, lingkaran hermeneutika. Sebelum melangkah pada taraf lingkaran hermeneutik dalam memahami teks, prasangka hermeneutik harus terlebih dahulu dilalui untuk memperoleh teks yang kritis. Kemudian ia akan masuk pada tahap lingkaran hermeneutik untuk “mengerti”. Untuk mencapai pengertian tertentu, seseorang harus bertolak dari pengertian.⁴³ Misalnya untuk mengerti pada suatu teks, maka seseorang harus memiliki bekal prapengertian tentang teks yang akan dimengerti. Tahap ini menjadi tahap yang paling fundamental. Lingkaran ini meandai eksistensi manusia sendiri dalam “mengerti”. Mengerti alam semesta hanya mungkin diketahui jika terdapat prapengertian tentang alam semesta dan diri seseorang sendiri, sehingga mewujudkan eksistensi diri seseorang itu.

Ketiga, “Aku-Engkau” menjadi “Kami”. Menurut Gadamer, konsep dialog seperti dialog seseorang dengan teks akan dinilai sebagai dialog yang produktif jika formulasi subjek-objek “aku-engkau” telah hilang dan melebur menjadi “kami”.⁴⁴ Sedapat mungkin dalam memahami sebuah teks bagaikan upaya memahami dan menghayati sebuah festival yang menuntut apresiasi dan partisipasi,

⁴² Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernism* (Yogyakarta: Paradigma: 1998) 133.

⁴³ Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma: 1998), 208.

⁴⁴ Komaruddin Hidayat, *Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Jakarta: Paramadani), 150.

sehingga pokok pembahasan itu sendiri hadir pada pembaca, bukan lagi kesadaran antara subjek dan objek. Keduanya melebur menjadi satu.

Keempat, hermeneutika dialektis. Menurut Gadamer, setiap pemahaman seseorang merupakan perkara yang bersifat historis, peristiwa dialektis dan peristiwa kebahasaan. Karena itu akan terbuka peluang pemahaman hermeneutika yang lebih luas. Selanjutnya, hermeneutika berkaitan dengan pengalaman, bukan hanya pengetahuan; akan senantiasa berkaitan dengan dialektika, bukan metodologi. Metode menurutnya bukan merupakan jalan untuk mencapai kebenaran. Kebenaran akan mengelak jika berporos pada metodologi. Gadamer memberi jalan terang bahwa dialektika menjadi sarana untuk melampaui kecenderungan metode yang memprastrukturkan kegiatan ilmiah seseorang. Metode tidak mampu mengimplisitkan kebenaran yang sudah implisit di dalam metode. Hermeneutika dialektis membimbing manusia untuk menyingkap hakikat kebenaran, serta menemukan hakikat realitas segala hal yang berkaitan dengannya secara benar dan realistis.⁴⁵

Memahami ideologi Wahbah Zuhaili tentang nasionalisme religius yang dibangun, maka idealnya harus mengkaji semua isi dan substansi yang ada di kitab tafsirnya secara cermat dan seksama. Perspektif yang diusung oleh Wahbah Zuhaili berusaha

⁴⁵ Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*. 209.

mengompromikan nasionalisme sekuler orang Barat dengan ajaran syari'at Islam, sehingga nasionalisme yang diusung oleh Barat akan menjadi nasionalisme yang agamis dan religius. Berbagai karya fikih yurisprudensial merupakan bukti kecakapannya dalam mengonsepsikan nasionalisme dan paham kebangsaan. Sehingga bangsa akan sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah.

Satu hal yang sangat tampak dari pengaruh pemikiran Wahbah Zuhaili memaknai nasionalisme ialah keadaan bangsanya yang kala itu dan berkelanjutan sampai saat ini mengalami propaganda dan konflik berkepanjangan. Terjadinya benturan antara nasionalisme dan internasionalisme menyebabkan *miss-understanding* bagi masyarakat bangsanya. Doktrin agama radikal yang dipahami menyebabkan ideologi agama menjadi rancu dan seakan menakut-nakuti. Tidak hanya bagi pemeluk agama yang berbeda, bahkan bagi pemeluk agamanya sendiri.

Mengusung konsep negara kebangsaan, Wahbah Zuhaili mengajak umat muslim untuk bersatu menyatukan barisan. Satu riwayat menyebutkan bahwa ketika Wahbah Zuhaili bermunajat, ia memohon kepada Allah untuk memberi petunjuk kepada seluruh pemimpin Islam agar senantiasa menuai kedamaian dengan ketentuan yang telah digariskan oleh al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW. Selain mengajak bersatu, Ia juga mengharap semua negara kaum

muslimin menjadi negara damai, dibebaskan dari kekerasan dan ekstrimisme.⁴⁶

3. Implikasinya Pemikiran Wahbah Zuhaili Terhadap Ideologi Sosial Indonesia

Implikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keterlibatan atau keadaan terlibat; sesuatu yang termasuk atau tersimpul dan yang disugestikan, namun tidak dinyatakan.⁴⁷

Konsep nasionalisme Wahbah Zuhaili dengan mengatakan nasionalisme bukan paham keagamaan yang terikat oleh persamaan agama, iman atau-pun akidah menjadi landasan secara mendasar bahwa nasionalisme tidak masuk dalam sistem syariat sebagaimana dibawa oleh Rosullah SAW dan para ulama, namun dengan paham ini mampu melegitimasi sekaligus menandai tingkat kedalaman iman seseorang dalam membela dan menjaga tanah air negerinya. Paham ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan bagi seluruh penduduk negara sebagai wujud dasar jiwa nasionalis dalam membangun bangsa yang adil dan beradab.

Pandangan Wahbah Zuhaili dalam menanggapi nasionalisme memberikan beberapa komponen pokok pembentukan karakter sosial dalam berhubungan dengan sesama, bangsanya, alam semesta dan Tuhannya menjadi landasan utama dan alternatif dalam membangun

⁴⁶ Khalili Hasib, "Mengenang Biografi dan Pemikiran Syekh Wahbah Zuhaili" diunggah pada 10 Agustus 2015, <https://inpasonline.com/mengenang-biografi-dan-pemikiran-syekh-wahbah-zuhaili/>

⁴⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implikasi>

bangsa terutama masyarakat majemuk seperti Indonesia. Nilai-nilai tersebut akan dijelaskan sebagai berikut;

a. Hidup bersama di bawah naungan UUD (*ukhuwah waṭaniyah*)

Kita sedang menghadapi orang-orang yang sudah kehilangan rasa memiliki terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Mereka ini adalah orang-orang yang nge-“kost” di negeri ini. Bagi mereka, yang penting adalah “cinta agama” dan buang jauh-jauh “cinta tanah air”. Begitu ungkapan Ketua Umum PBNU, Prof. Said Aqil Siroj.⁴⁸ Ia menjelaskan bahwa terdapat tiga *ukhuwah* (persaudaraan) yang harus senantiasa dipahami, yaitu *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan umat Islam), *ukhuwah waṭaniyah* (persaudaraan bangsa) dan *ukhuwah bashariyah* (persaudaraan umat manusia). *Ukhuwah waṭaniyah* ini yang harus diutamakan ketimbang *ukhuwah Islamiyah*, dengan alasan agama Islam tidak akan mampu melaksanakan ritual keagamanya tanpa tegaknya negara.⁴⁹

Selanjutnya Said Aqil berusaha memberikan pemahaman lebih mendalam dengan berkaca pada perjalanan hijrah Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah. Nabi ingin memiliki tanah air (negara), sehingga dakwah Islam bisa berkembang dengan baik. Fenomena ini pula sebagai dasar mengapa al-

⁴⁸ Ubaid, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, 3.

⁴⁹ Ubaid, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, 3.

Qur'an dalam beberapa ayatnya mengisahkan perjalanan orang-orang terdahulu dan kisah para Nabi. Kisah-kisah tersebut menyingkapkan adanya sejarah tentang tanah air atau daerah yang pernah dihuni oleh para nabi dan raja-raja terdahulu dalam menjalankan misi kenabian dan roda pemerintahan. Pepetah Arab mengungkapkan; “barang siapa tidak memiliki tanah air, maka ia tidak memiliki sejarah. Dan barang siapa tidak memiliki sejarah, maka akan terlupakan. Contoh empiris ialah bangsa Kurdi yang tidak memiliki tanah air sehingga tercerai-berai hidup berdiaspora di Turki, Irak dan Suriah. Ironinya, di lingkungan keagamaan muncul pandangan yang memperlakukan antara nasionalisme dan agama. Bahkan banyak kelompok keagamaan yang menolak nasionalisme dan malah menyebutnya sebagai *toghut* atau kafir.⁵⁰

Maka tidak perlu heran jika ada negara dengan penduduk mayoritas umat muslim sering terjadi pertumpahan darah, bahkan dengan sesama umat muslim, seperti di Afganistan, Somalia, Irak, Yaman dan Suriah. Konflik di negeri muslim ini tampak sudah berada diambang batas kemanusiaan. Kejadian ini memberikan pelajaran bahwa kesamaan agama tidak menjamin untuk menyatukan masyarakatnya. Islam di timur tengah ternyata

⁵⁰ Ubaid, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, 3-4

berpotensi menimbulkan konflik akibat salah tafsir yang kebablasan.⁵¹

Fenomena seperti ini tidak pernah terjadi pada sejarah Indonesia. Para nenek moyang sebagai pemeluk agama Islam di Nusantara telah memperlihatkan wajah yang arif dan damai. Pertikaian memang terjadi, namun hanya bersifat lokal dan regional yang tidak menimbulkan tragedi nasional, sebagaimana yang terjadi di Irak dan Suriah belakangan ini. Justru, konflik-konflik yang pernah terjadi di Nusantara menumbuhkan sikap dewasa dan matang, seperti secara khusus yang kita lihat dalam perjalanan dakwah keislaman di bumi Nusantara.⁵²

Fakta empiris dari kedua riwayat Timur Tengah dan Nusantara di atas sangat jelas bahwa karakter cinta tanah air dengan menjunjung tinggi *ukhuwah wataniah* sebagai bekal semangat nasionalis belum terbentuk dan tertanam pada kebanyakan penduduk masyarakat timur tengah. Semangat *ukhuwah wataniah* dibawah Undang-undang Dasar yang sah menjadi kunci dasar dalam menyatukan umat muslim, terlebih pada masyarakat di tengah kemajemukan layaknya di Indonesia. Di sisi yang berseberangan, imam al-Maraghi mengungkapkan cinta tanah air tidak dapat melampaui kecintaan terhadap agama

⁵¹ Ubaid, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, 4

⁵² Ubaid, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, 4-5

sebagai reprintsasi *ukhuwah islamiyah*.⁵³ Meski demikian, pola pikir al-Maraghi dan Said Aqil masih bisa dikompromikan dengan konsep baik *ukhuwah waṭaniyah* maupun *ukhuwah islamiyah* harus sama-sama dieksplor secara beriringan. Tidak lantas mengedepankan salah satu dan mengabaikan yang lain atau sebaliknya, sebab keduanya sama-sama menguatkan.

Pada kesempatan lain, kesadaran nasionalisme dicontohkan oleh ulama Nusantara, KH Wahab Chasbullah, dengan kepakarannya dalam menyusun syair, ia berhasil menggubah sebuah syair ala-ala lagu religi untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dikalangan rakyat Indonesia⁵⁴;

Yâ lal waṭan yâ lal waṭan yâ lal waṭan (wahai negeriku, wahai negeriku), *hubbul waṭan minal imân* (cinta tanah air adalah bagian dari iman), *wa la takûn minal hirmân* (jangan kalian menjadi orang terjajah), *inhadû ya lal waṭan* (bangkitlah wahai negeriku).

b. Komitmen saling merawat dan menjaga (*ukhuwah bashariyah*)

Ketika menafsiri surat al-Taubah ayat 122, imam al-Hijazi menyebutkan bahwa menjaga dan merawat negara tanah air merupakan bentuk dari rasa cinta seseorang terhadap tanah air yang ditempatinya, termasuk berperang dalam rangka jihad melawan para penjajah yang berusaha mengusik kenyamanan

⁵³ Ahmad bin Mustafâ al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid IX (Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Mustafâ al-Bâbi, 1946), 4.

⁵⁴ Ubaid, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, 18.

negara merupakan kewajiban individual yang harus dilakukan oleh masyarakat.⁵⁵

Tidak berhenti di situ, pada kesempatan lain juga disebutkan bahwa antar sesama umat manusia terlebih mereka yang imannya sama merupakan satu saudara yang harus dijaga dan dipelihara kehormatannya;

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu dan takutlah kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat”. (Al-Hujurât: 10)

Oleh karenanya, sebenarnya bukan perbedaan atau keanekaragaman yang menciptakan perpecahan, namun ambisi dan nafsulah yang menyebabkan perpecahan dan bahkan peperangan di mana-mana.

c. Nasionalisme tidak terikat persamaan agama, ras, suku dan budaya

Tidak terikat oleh keberagaman agama, ras, suku dan budaya dalam hidup bersosial seringkali diistilahkan dengan *tasâmuḥ* (toleran). Dalam al-Qur’an disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya kami ciptakan kalian semua dari seorang laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang

⁵⁵ Al-Hijazi Muhammad Mahmud, *al-Tafsir al-Waḍīḥ*, jilid 2 (Beirut: Dâr al-Jail al-Jadid, 1413 H), 30.

paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha melihat”. (al-Hujurât: 13)

Menanggapi ayat ini, Wahbah Zuhailî menyebutkan bahwa ayat tersebut merupakan adab dan tatakrama seorang mukmin kepada mukmin lain dan kepada seluruh umat manusia secara umum.⁵⁶

Artinya al-Qur’an ingin menunjukkan bahwa tatakrama dan akhlakul karimah tidak terbatas pada perbedaan agama, ras, suku ataupun budaya. Perbedaan tidak lantas menjadi tembok penghalang manusia untuk menjalin komunikasi yang baik dalam segala hal, justru dengan perbedaan tersebut seseorang memiliki banyak sudut pandang dan pengetahuan-pengetahuan. Namun harus dibekali akhlak dan perilaku yang terpuji. Diantara akhlak yang baik itu ialah bertutur kata yang terpuji dan lembut, suka memuji dan terhidar dari mengungpat, memberikan nama dan julukan yang bagus, menghormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda.

Manusia memerlukan moral, karena hanya moral yang dapat menjamin lahir dan langgengnya kerjasama yang harmonis. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa kerjasama. Moral, sebagaimana disinggung di atas lahir dari upaya mengasah daya kalbu yang dari sini diperlukan

⁵⁶ Zuhailî, *Tafsir al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Sharî‘ah wa al-Manhaj*, jilid 26, 246.

perhatian yang besar terhadap daya kalbu manusia. Perlu dicatat bahwa keberhasilan mengasah daya kalbu akan menghasilkan kenikmatan ruhani yang lezatnya jauh melebihi kenikmatan jasmani.⁵⁷ Secara psikologi, perilaku ini disebut dengan kecerdasan emosional atau emosional quotient.

Setelah hak manusia sudah terpenuhi, sebagai makhluk yang memiliki akal fikiran, seseorang juga dituntut untuk memenuhi kewajiban yang telah ditetapkan, mulai dari kewajiban pada dirinya sendiri, kewajiban kepada sesama manusia, kewajiban kepada sang Maha Kuasa dan kewajiban kepada alam semesta. Dari kewajiban ini kemudian mereka diberi hak sebagai timbal balik dari kewajibannya. Kewajiban kepada diri sendiri seperti memenuhi kebutuhan hidup secara lahir maupun batin. Kewajiban kepada sesama manusia seperti menjadikan manusia layaknya manusia yang sesungguhnya dengan menunjukkan perilaku dan tindakan-tindakan yang manusiawi. Kewajiban kepada sang Maha Kuasa dengan menjalankan semua perintah dan menghindari larangannya, dan kewajiban kepada alam semesta dengan menjaga lingkungan agar tetap nyaman dan lestari. Termasuk kewajiban dalam konteks alam semesta ialah menjaga dan memelihara tanah air sebagai bentuk berbangsa dan bernegara. Mengenai kewajiban dan tanggung jawab ini, Allah SWT berfirman dalam surat Tahrim:

⁵⁷ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Jilid II, 714

Artinya: “Jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka” (Tahrîm: 6)

Dari ayat ini kemudian Rosulullah SAW bersabda;

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. رواه البخاري

*Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin dan dimintai pertanggung jawaban mengenai kepemimpinannya”.*⁵⁸

Setiap orang adalah pemimpin yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Bertanggung jawab atas dirinya dan seseorang yang berada dalam tanggungannya untuk mengerjakan segala perintah syariat agama dan menjauhi segala bentuk larangannya agar terhindar dari siksa kubur dan panasnya api neraka.⁵⁹ Pemimpin secara skala kecil minimal akan memimpin dan mengatur dirinya sendiri sebelum beranjak pada komunitas sosial dengan skala besar. Dalam konteks negara kebangsaan, karakter pemimpin harus dimiliki dalam setiap individu masyarakat, yakni pemimpin yang siap bertanggung jawab atas tindakan dan kebijakan yang ia buat dengan menerima segala konsekuensi yang terjadi setelahnya. Ketika karakter individu sudah terbentuk, maka cita-cita membentuk integritas bangsa sebagai negara *baladun tayyibatun wa rabbun gafur* akan mudah diraih.

Implementasi konsep nasionalisme dengan segala unsur yang dimuatnya dalam konteks negara kebangsaan seperti negara

⁵⁸ Muhammad bin Isma’il Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahîh Bukhâri*, jilid II (t.tt: Dâr Tauq al-Najah, 1422 H), 79.

⁵⁹ Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Faḍl al-Asqallâni, *Fath̃ al-Bâri Syarh Shahîh Bukhâri*, Jilid 9 (Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 1379 H), 254.

demokrasi layaknya di Indonesia, konsep nasionalisme Wahbah Zuhaili secara teori sesuai dengan ideology masyarakat Indonesia yang majemuk, namun pada taraf aplikatif dengan mengaca pada keadaan negara asal Wahbah Zuhaili yang tidak baik-baik saja, Indonesia lebih mendominasi dan memahami betul konsep nasionalisme baik secara esensial maupun praktik yang terjadi bagi masyarakatnya. Indonesia menjadi Negara yang lebih aman jika dibandingkan Suriah saat ini. Ketika masyarakat Suriah mampu mengamalkan konsep nasionalisme ala Wahbah Zuhaili atau setidaknya mengaca pada paham kebangsaan di Indonesia, maka sangat mungkin negeri tersebut akan sejahtera ke depannya. *Wallahu a'lam bişşawab.*

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Wahbah Zuhailî dalam *Tafsir al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* memuat beberapa ayat yang secara implisit menjelaskan konsep nasionalisme. Dalam pandangannya, nasionalisme merupakan faham modernis yang berusaha menamakan pada setiap individu dalam suatu bangsa untuk senantiasa menjaga, merawat, membela dan setia terhadap tanah air yang ditempati dengan segenap kemampuan yang didasari pada rasa cinta terhadapnya.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: *Pertama*, Nasionalisme religius Wahbah Zuhailî menyatakan agama bukan acuan dalam menegakkan prinsip-prinsip nasionalisme, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, komitmen saling merawat dan menjaga, kesamaan hak dan kewajiban, prinsip toleran, serta hidup bersama di bawah naungan undang-undang yang sah. *Kedua*, pengaruh pemikiran Wahbah Zuhailî memaknai nasionalisme terlepas kapabilitas keilmuannya di bidang fikih kebangsaan yang moderat dan sangat komprehensif, latar belakang sosial politik bangsanya yang sedang mengalami konflik memaksanya lebih sensitif dan solutif. *Ketiga*, implikasi pemikirannya pada ranah kebangsaan mampu menjadi alternatif bagi negaranya dan bagi negara demokratis pada umumnya layaknya Indonesia, yakni moralitas harus menjadi dasar mutlak bagi negara, kesadaran kolektif, pemberdayaan *ukhuwah bashariyah*, dan peningkatan jiwa *ukhuwah waṭaniyah*.

Sebagai seorang pemikir nasionalis melalui berbagai karya fikih dan kebangsaan menyikapi nasionalisme dengan sangat bijaksana. Latar belakang sosial dengan keadaan negara yang sedang mengalami konflik kebangsaan menjadikan pola pikirnya lebih peka dalam membangun bangsa. Secara masif, melalui pemikiran ini diharapkan mampu menciptakan negara harmonis bagi negara-negara demokratis seperti Indonesia.

B. Kritik dan Saran

Bertepatan dengan selesainya kajian mengenai konsep nasionalisme Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, barang tentu banyak kekurangan yang mengharap kritik dan saran terhadap penulis. Disamping itu, juga terdapat beberapa saran kepada pembaca dengan harapan mampu dieksplor dalam kehidupan sehari-hari:

1. Mampu memahami sekaligus mengaplikasikan nilai-nilai nasionalisme dalam rangka menjaga dan merawat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Selalu memupuk semangat nasionalisme bangsa dengan taat peraturan, melaksanakan hukum syari'at, memiliki cita-cita yang luhur dan berprestasi di bidang masing-masing.
3. Menjadi pribadi yang berkarakter dengan jiwa nasionalis berlandaskan al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW yang diwariskan kepada para ulama, kyai, ustaz, guru, dosen dan para pembimbing lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Kitab

Abdusshomad, Muhyiddin, *Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan (Kajian Kitab Kuning)*. Surabaya: Khalista, 2020.

Al- Şabuni, Muhammad Ali, *Al-Tibyân fî Ulûm Al-Qur'an*. Jakarta: Şabuni al-Mawâhib al-Islamiyah, 2016.

_____, Muhammad Ali, *Şafwah al-Tafâsir*. Mesir: Dâr al-Şabuni li al-Ṭaba'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi', 1997.

Al-Asqallani, Ibnu Hajar, *Fath̃ al-Bâri*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H.

Al-Baiḍawi, Naşir al-Din Abu Sa'id Abdullah bin Umar, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*. Beirut: Dâr Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1418 H.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismâ'il, *Shaḥîḥ-Bukhâri*. t.tt: Dâr Tauq al-Najah, 1422 H.

Al-Fida', Ismail Haqi bin Mustafa Abu, *Rûḥ al-Bayân*. Beirut: Dâr a-Fikr, t.tt.

Al-Hijazi, Muhammad Mahmud, *al-Tafsîr al-Waḍîḥ*. Beirut: Dâr al-Jail al-Jadid, 1413 H.

Al-Jurjani, Sharif Ali bin Muhammad, *Al-Ta'rifât*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1983.

Al-Maliki, Sayyid Muhammad bin Alwi, *Al- Tahliyyah wa Al- Targhib fî Al-Tarbiyyah wa Al- Tahdhîb*. t.tp: t.p. t.t.

Al-Maraghi, Ahmad bin Mustafa, *Tafsîr al-Maraghi*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muştafa al-Bâbi, 1946.

Al-Qaṭṭan, Manna Khalil, *Mabâhith fî Ulûm al-Qur'an*. t.tp: Maktabah al-Ma'arif li al-Nashr wa al-Tauzi', 2000.

Al-Qur'an al-Karîm

Al-Sabt, Khâlid bin Uthman, *Qawâid al-Tafsîr*. t.tp: t.p.,t.tt.

- Al-Syafi'i, Muhammad bin Idris, *Diwân Al-Imâm Al-Shafi'i*. Jeddah: Dâr al-Ilm li al-Ṭaba'ah wa al-Nashr, 1974.
- Al-Tirmidhi, Muhammad bin Isa, *al-Jâmi' al-Kabîr – Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dâr al-Gharb al-Islamiy, 1998.
- Al-Uthman, Faḥd bin Abdurrahman, *Al-Fawâid al-Dhahabiyah min Siyâr A'lami al-Nubalâ'*. Riyad: Dâr al-Sharif li al-Nashr wa al-Tauzi', 1997.
- Al-Zuhailî, Wahbah, *Tafsir al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'âşir, 1418 H.
- _____, Wahbah, *Tafsîr al-Waṣîl*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2006.
- Bull, Victoria (editor), *Oxford learner's Packet Dictionary*. China: Oxford University Press, 2012.
- Chozin, Fadjrul Hakam, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. t.tt.: Alpha, 1997.
- Dimiyati, Muhammad Afifuddin, *'Ilmu al-Tafsîr: Uṣûluhu wa Manâhijuhu*. Mesir: Dâr al-Ṣalih, 2020.
- Echols, John M, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Ghafur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Hardianto, Heri, *Cerdas, Kritis, dan Aktif Berwarganegara*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2006.
- Ibnu Asyur, Muhammad Tahir, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. Tunisia: al-Dâr al-Tunisiyah li al-Nashr, 1984.
- Itr, Nuruddin, *Ulûm al-Qur'an al-Karîm*. Damaskus: t.p, 1993.
- Kahin, George McTurnan, *Nasionalism and Revolution in Indonesia*. New York: Cornell University Press, 1952., terj. Tim Komunitas Bambu, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.

- Kathir, Ibnu, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adhîm*. t.tt: Dar Taibah li al-Nashr wa al-Tauzi', 1999.
- Kohn, Hans, *Nasionalisme: Arti dan Sedjarahja*, Terj. Sumantri Mertodipuro. Jakarta: PT. Pembangunan, 1958.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdam, 2005)
- Mufid, Muhammad, *Belajar dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Al-Ayubi, Muhammad, Ahmad Tabi'ien, Wafqi Maltuf, Yunus, Azhari Azhar, Achmad Khajar F, Musthofa, Hamim Mudoffar, Muhammad Aniq, *Nasionalisme Religius, Manhaj Kebangsaan Ulama Nusantara*. Kediri: Lirboyo Press, 2019.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu, *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Pustaka, 2017.
- Pusat Bahasa Departemen Agama Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Bala Pustaka: 2005.
- Revolta, Raka, *Konflik Berdarah di Tanah Jawa: Kisah Para Pemberontak Jawa*. Yogyakarta, Bio Pustaka, 2006.
- Setiawan, Jemmy, *Nasionalisme Retorika Gombal: Meneropong Indonesia dari Sudut Pandang Orang Muda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016.
- Shihab, M Quraish, *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- _____, M Quraish, *Membumikan al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- Soekarno, *Nasionalisme, Islamisme, Marxisme*. Bandung: Segi Asry, 2018.
- Supriadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, jilid ke-2. Bandung: CV. Tria Pratma, 2017.
- Zahrah, Abi, *Zahrah al-Tafâsir*. t.tt: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1394 H.

Skripsi dan Tesis

Daraini, Faizatut, "Nasionalisme Perspektif Ibnu Asyur (Kajian ayat-ayat nasionalisme dalam tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Indriansyah, Fajar, "Pandangan Wahbah Zuḥailî dan Muhammad Syahrur Tentang Kepemimpinan Politik Perempuan." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Irsali, Anfasa Naufal Reza, "Sejarah Pemikiran Wahbah Zuḥailî: Moderasi dalam Hukum Islam." Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

Rahayu, Lisa, "Makna Qaulan dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah Al-Zuḥailî." Skripsi, UIN SUSKSA Riau, 2010.

Safitri, Dian, "Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab Al-Tahliyyah wa Al-Targhîb fî Al-Tarbiyyah wa Al-Tahdhîb dan Implikasinya pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.

Sartika, Dewi, "Islam dan Nasionalisme dalam Pandangan Abu A'la Al-Maududi." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012.

Yusup, Firman, "Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Lingkup Kehidupan Sehari-hari di Pondok Pesantren Darul Falah Desa Jekulo, Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus." Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011.

Jurnal, Artikel dan Wibesite

Ade Chita Putri Harahap, "Character Building." al-Irshad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2019. <http://jurnal.uinsu.ac.id>

Adisusilo, Sutarjo, J.R, "Nasionalisme, Demokrasi, Civil society", Vol. XVI, No. 1, Januari-Juni 2019. <https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/fl13/JurnalHistoriaVitae/>

Baihaki, "Studi Kitab Tafsîr al-Munîr Karya Wahbah al- Zuḥailî dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", Jurnal Analisis, Vol. XVI No. 1, Juni 2016.

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/740>

Sosiologi.com, “Metode Penelitian Deskriptif”, dalam <http://sosiologis.com/metodepenelitian-deskriptif/>

Hambali, Muhammad, “Sekilas tentang Tafsir Wahbah al-Zuhaili”, jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadits, Vol. 2, No. 2, Juli 2019. <http://ejournal.stiqwalisogo.ac.id>

Hasib, Khalili, “Mengenang Biografi dan Pemikiran Syekh Wahbah Zuhaili”, 10 Agustus 2015, <https://inpasonline.com/mengenang-biografi-dan-pemikiran-Syekh-wahbah-zuhaili/>

KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nasionalisme>

Kusumawardani, Anggraeni dan Faturochman, “Nasionalisme”, Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, dipublis pada 29Desember 2015. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7469>

Mufaizin, “Nasionalisme dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis, Jurnal al-Insyiroh: Studi Keislaman.” Vol. 5, No.1, 2019. <http://ejournal.kopertais4.or.id>

Muhammadun, “Pemikiran Hukum Islam Wahbah al- Zuhaili dalam Pendekatan Sejarah”, Jurnal Misykah, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2016. <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/mahkamah/article/view/2085>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayatulloh
NIM : U20171079
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir 2 (IAT 2)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : UIN KH Achmad Sidiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 04 November 2021

Penulis,





METERAI
TEMPEL
0FAJX584577868

Hidayatulloh

U20171079

BIODATA



Nama : Hidayatulloh
TTL : 08 Januari 1999
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir 2 (IAT 2)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Alamat : Sumberpakem, Sumberjambe, Jember
Email : Hiday8183@Gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. RA Mamba'ul Hikmah Sumberpakem, Sumberjambe, Jember 2003-2005.
2. SDN 1 Sumberpakem, Sumberjambe, Jember 2005-2011.
3. MTs "Unggulan" Nuris, Antirogo, Sumpalsari, Jember 2011-2014.
4. MA "Unggulan" Nuris Antirogo, Sumpalsari, Jember 2014-2017.
5. Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember 2017-selesai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran

Foto Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili



Foto Kitab *Tafsir al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*

